MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SAKSONO PRIJANTO

RADEN ARYA PRABANGKARA



598 2

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

RADEN ARYA PRABANGKARA

Diceritakan kembali oleh:
Saksono Prijanto

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk : 20
Tgl. : 11-1-2011
Ttd. :
Klasifikasi
398.209 598 2
PRI
r
2

RADEN ARYA PRABANGKARA

Diceritakan Kembali Oleh
Saksono Prijanto

Penyunting
Nikmah Sunardjo

Ilustrator
Syaifur R.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Cetakan Pertama: Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
Cetakan Kedua : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.295 982
PRI PRIJANTO, Saksono
r Raden Arya Prabangkara/Saksono Prijanto.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 979-459-353-2

1. CERITA RAKYAT-JAWA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Memperhadapkan peserta didik dengan karya sastra secara langsung merupakan ikhtiar awal menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan siswa. Hal itu baru mungkin terwujud kalau karya sastra yang ingin dikenalkan kepada peserta didik mudah didapat, terutama kalau karya sastra yang dimaksud sudah hilang dari peredaran atau untuk memperolehnya diperlukan dana yang tidak sedikit. Berkaitan dengan hal itu, penerbitan buku sastra utama menjadi prasyarat yang mutlak pemenuhannya.

Ada sejumlah prakondisi yang menyebabkan karya sastra terasing dari pembaca mudanya (untuk menyebut siswa atau peserta didik). Pertama, dalam dunia pendidikan sejumlah penerbit seperti berlomba "mengasingkan" karya sastra utama itu dengan terbitan karya sastra pop yang lebih mengundang minat pembaca muda itu dalam bentuk bacaan komik. Kedua, penerbit itu memfasilitasi terbitan buku ringkasan novel yang dengan gampang dapat menjebak pembaca muda itu untuk berpuas diri dengan hanya membaca ringkasan novel yang menjadi tugasnya. Ketiga, media massa elektronik dengan segala keunggulannya menggiring pembaca muda itu untuk mengisi masa senggangnya dengan kegiatan tradisi kelisanan. Yang disebut terakhir ini merupakan tantangan yang berat untuk diatasi kecuali dengan campur tangan negara. Tanpa hal itu, pembinaan minat baca di kalangan pembaca muda hampir mustahil.

Penerbitan buku yang tergolong karya sastra utama dan penyebarluasannya merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah terhadap

pembinaan minat baca yang pada ujungnya menjadi bagian penting perkembangan sastra. Sastra akan berkembang oleh pembacanya yang kreatif yang dapat memberikan ruang bagi kehadiran karya sastra itu. Karya sastra yang ditulis puluhan tahun lalu dibaca ulang, diberi tafsir ulang, dan sekaligus diberi penghargaan kembali oleh pembaca muda.

Pengajaran sastra yang komprehensif akan mempertemukan pembaca muda itu dengan berbagai peluang yang menjadikan karya sastra terbebas dari keterasingannya. Kita mengharapkan terjadinya semacam dialog antargenerasi melalui karya sastra yang ditulis oleh dua atau tiga generasi sebelumnya. Salah satu karya sastra tersebut adalah *Raden Arya Prabangkara.*

Dalam kaitan dengan itu, Pusat Bahasa mengharapkan agar buku bacaan ini dapat meningkatkan wawasan tentang kesastraan, khususnya, dan wawasan tentang kearifan-kearifan yang ada pada karya yang pernah populer di zamannya. Para pembaca, khususnya pembaca muda diharapkan dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Kepada berbagai pihak, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih atas segala bantuan hingga terwujud buku ini. Akhirnya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan kita terhadap sastra Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Koordinator Intern

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Raden Arya Prabangkara* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981, yaitu terbitan dengan judul *Babad Jaka Tingkir* (*Babad Pajang*) yang dikarang oleh Sdr. Moeljono Sastronarjatmo dalam bahasa Jawa.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo, sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Daftar Isi vii
1. Raja Majapahit Berburu ke Hutan Wonosimo 1
2. Arya Prabangkara Mencari Ayahnya ke Majapahit 10
3. Raden Arya Prabangkara Diasingkan ke Negeri Cina 25
4. Ketabahan Membuahkan Kebahagiaan 41

1. RAJA MAJAPAHIT BERBURU KE HUTAN WONOSIMO

Hutan Wonosimo terletak kira-kira 50 pal dari batas kerajaan Majapahit. Dengan berjalan kaki, dari pusat kerajaan, hutan itu dapat ditempuh dalam waktu setengah hari. Hutan itu cukup lebat dengan berbagai jenis pepohonan. Di pinggir hutan sebelah timur, tumbuh pohon jati yang cukup banyak jumlahnya. Bagian hutan sebelah selatan yang berbatasan dengan sebuah sungai yang cukup besar banyak ditumbuhi pohon mranti. Rumpun pohon bakau banyak ditemui di sebelah utara karena bagian ini merupakan rawa-rawa sehingga tumbuhan lain sulit tumbuh. Dinding bukit terjal merupakan batas sebelah barat hutan Wonosimo dan di bagian ini agak jarang ditumbuhi pohon besar, kecuali padang rumput yang diselingi semak perdu. Pada hutan bagian tengah, jenis pepohonan yang tumbuh cukup beragam. Di bagian ini dapat ditemui pohon mahoni, damar, paku jajar dan jenis tanaman perdu, serta pohon buah-buahan, seperti durian, sawo, nangka, dan gayam. Oleh karena hutan ini cukup lebat dan kadang-kadang masih dapat ditemui binatang buas, seperti harimau, buaya, dan ular, jarang orang berani memasuki hutan ini. Jika ada yang sengaja memasuki hutan ini, orang-orang tersebut dapat dipastikan pencari kayu atau pemburu.

Di suatu pagi yang cukup cerah, ketika udara masih terasa dingin menusuk tulang dan sisa-sisa embun malam berbentuk butiran bening yang berwarna-warni karena tertimpa sinar mentari masih menghiasi pucuk-pucuk daun, tampak tiga orang laki-laki setengah umur tersuruk-suruk menyisir bagian hutan sebelah timur. Mereka kadang-kadang harus melompat kecil atau berjingkat-jingkat untuk menghindari permukaan tanah yang tidak rata dan akar-akar pohon yang mencuat dari permukaan tanah. Mereka terdiri atas seorang laki-laki yang berbadan tambun dan berkulit agak terang; seorang lagi tinggi kekurus-kurusan, tetapi liat berisi dan berkulit kehitam-hitaman; dan orang yang ketiga, tampak agak lain jika dibandingkan dengan dua orang tadi. Ia berbadan sedang, baik tinggi maupun besarnya. Berkulit terang bersih. Sorot matanya tajam. Wajahnya tenang dan berwibawa serta roman mukanya memancarkan cahaya keagungan seperti layaknya para bangsawan. Melihat bawaan mereka, yaitu lembing, parang, tali jerat, dan bungkusan cukup besar pada punggung salah satu dari ketiga orang itu, dapat dipastikan mereka adalah pemburu. Di antara ketiga laki-laki itu, laki-laki yang raut wajahnya berwibawa tampak lebih banyak berdiam diri. Lain halnya dengan dua laki-laki yang berperawakan tambun dan tinggi kekurusan. Mereka berdua sepanjang perjalanan kadang-kadang bernyanyi-nyanyi kecil, bergurau, saling menggoda di antara temannya, atau berteka-teki, seperti berikut ini. "Kang Semut, coba kalau engkau memang pandai terka teka-tekiku ini," kata Gatel. Sambil berjalan terantuk-antuk karena kakinya tersandung akar pepohonan, laki-laki yang berperawakan tinggi kekurusan itu menjawab, "Kang Gatel, apakah pernah aku tak dapat menjawab teka-tekimu. Aku rasa selama ini justru engkaulah yang sering tak dapat menjawab teka-tekiku." "Baiklah Kang Semut, coba dengarkan teka-tekiku ini.

Pak Demang klambi abang,
disuduk mantuk-mantuk.
Pak Demang baju merah,
ditusuk mengangguk-angguk.

Sambil memijit dahinya, Semut mencoba menerka teka-teki itu. Sepuluh langkah sudah dilaluinya, tetapi Semut masih belum memberikan jawaban. Oleh karena bingung dan memang sudah lelah, Semut memberanikan diri untuk mengusulkan kepada junjungannya, raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. "Gusti Prabu, kalau Paduka tidak berkeberatan hamba mohon agar kita beristirahat sejenak di tempat ini." "Semut dan Gatel, aku sependapat dengan kalian. Tampaknya perjalanan kita sudah cukup lama dan sebaiknya kita berhenti sebentar untuk melepaskan lelah." Ketiga laki-laki itu kemudian menuju ke sebuah pohon beringin putih yang cukup besar dan rimbun. Mereka duduk di atas akar pohon beringin putih yang menonjol keluar dari permukaan tanah. Tampaknya pohon itu sudah cukup berumur. Dengan cekatan, Gatel membuka bungkusan bekal makanan dan minuman yang mereka bawa dari kraton. Dikeluarkannya *arem-arem* (sejenis lontong yang dalamnya berisi daging cacah) buli tempat air, serta cawan porselin putih. Pertama kali dipersilakannya Prabu Brawijaya mengambil lebih dahulu. Setelah junjungannya mengambil secawan air dan arem-arem sebuah, Gatel dan Semut berebut mengambil bagiannya. Sang Prabu tersenyum kecil melihat tingkah laku kedua pengiringnya itu. Sambil menikmati penganan itu dengan lahap, tiba-tiba Gatel menyeletuk, "Kang Semut, kalau engkau memang tak dapat menerka teka-tekiku lebih baik mengaku saja." Mendengar perkataan Gatel yang mengandung ejekan itu, Semut merasa jengkel dan menjawab, "Ah, engkau Gatel, paling-paling dirimu juga tak tahu apa jawabannya." Gatel tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Semut yang seperti itu. Nah, benar bukan

perkiraanku. Engkau tidak dapat menebak teka-teki itu, tetapi, tak mengapa. Aku akan memberikan jawabannya. Yang kumaksud *Demang klambi abang* ialah jantung pohon pisang. Coba jika Kang Semut menusuk jantung pohon pisang, tentu jantung itu akan mengangguk-angguk." Semut tampak masih penasaran, "Aku sebenarnya juga ingin menjawab seperti itu, Kang Gatel. Akan tetapi, aku khawatir jawaban yang aku berikan akan engkau akui sebagai jawabanmu." Belum sempat Gatel menyahuti ucapan Semut, tiba-tiba kesunyian hutan itu terusik oleh lengkingan seekor binatang. Sambil berdiri, Semut meraih lembingnya dan berkata, "Gusti, tentu itu suara seekor kijang. Perkenankan hamba mengejarnya." Tanpa menunggu jawaban Sang Prabu, Semut berjingkat-jingkat berjalan menyeruak rimbunan pohon perdu yang tumbuh di sekitar tempat itu. Sesaat sepeninggal Semut, Prabu Brawijaya dan Gatel menyusul Semut. Mereka berdua berjalan mengikuti arah perginya Semut. Untuk sesaat, Prabu Brawijaya dan Gatel kehilangan jejak Semut dan kijang itu. Mereka seakan-akan lenyap ditelan bumi. Sambil masing-masing memegang lembingnya, Sang Prabu mengisyaratkan kepada Gatel untuk tidak bersuara. Bahkan, mereka berusaha berjalan menghindari tiupan arah angin dari depan karena khawatir kijang yang mereka kejar mengetahui kehadirannya. Kurang lebih setengah jam mereka berputar-putar di tempat yang diperkirakan menjadi persembunyian kijang itu, mendadak terdengar lengkingan panjang yang menyayat hati. Dengan segera, Sang Prabu dan Gatel menuju ke arah tempat suara itu berasal. Lima puluh depa setelah mereka berlari-lari kecil, tepatnya di tempat yang agak terbuka dari rimbunan pepohonan, tampak Semut sedang berjongkok mengamati sesuatu yang tergeletak di tanah. Kiranya Semut sedang mengamati seekor kijang betina yang terbaring di tepi sebuah perigi dengan lembing tepat tertancap menembus lehernya. Tampaknya kijang itu sedang minum ketika Semut



Prabu Brawijaya V, Semut, dan Gatel berjalan beriringan. Prabu Brawijaya V berjalan paling depan. Kemudian disusul Semut dan Gatel memikul kijang yang telah mati dengan mengikatkan keempat kaki kijang pada sebuah ranting yang agak besar. Prabu Brawijaya V berperawakan sedang dan berwajah tampan. Semut berperawakan agak tinggi, kurus, tetapi liat, dan berkulit kehitam-hitaman. Gatel berperawakan tambun dan berkulit agak terang. Prabu Brawijaya V membawa lembing dan parang yang terselip di pinggangnya. Semut membawa lembing dan parang yang terselip di pinggangnya. Gatel membawa lembing dan parang yang terselip di pinggangnya serta di punggungnya menggendong bungkusan perbekalan. Ketiga-tiganya berpakaian seperti orang kebanyakan.

berhasil memburu dan membunuhnya. "Kang Semut, sungguh pemburu ulung walaupun engkau tidak dapat menebak teka-tekiku," kelakar Gatel. Semut hanya tersenyum kecil tanpa menanggapi gurauan Gatel. Kemudian Semut berkata kepada Sang Prabu, "Gusti sebentar lagi tampaknya menjelang senja. Tentu kita akan kemalaman di tengah hutan ini." "Semut dan Gatel, pada hematku sebaiknya kita cari saja rumah terdekat di sekitar tepi hutan ini. Kita sampaikan maksud kita kepada pemilik rumah untuk menginap. Jika tak ada rumah penduduk di sekitar tempat ini atau kita tak diperkenankan menginap, sebaiknya kita bermalam di tepi hutan," ucap Sang Prabu. Ketiga orang itu segera berjalan ke arah timur. Semut dan Gatel memanggul hasil hutan buruan mereka dengan cara mengikatkan keempat kaki kijang itu pada sebuah ranting pohon yang agak besar. Kira-kira sepeminum berjalan, mereka melihat nyala lentera yang bergerak-gerak bak seorang penari karena tertiup angin. Kemudian mereka menuju arah lentera itu. Setelah dekat, tampak jelas bahwa lentera itu tergantung pada dinding sebuah gubuk yang sedang besarnya. Sesampainya di depan pintu gubuk itu, Gatel mengucapkan salam, "Paman, Paman pemilik rumah!" Tidak lama kemudian keluar seorang laki-laki tua yang berperawakan kecil. Sejenak laki-laki tua itu memperhatikan ketiga orang yang berdiri di depan gubuknya. Tiba-tiba ia menyapa dengan ramahnya, "Oh, Kisanak, maaf, maaf, aku telah memperhatikanmu dengan kurang sopan karena terkejut tadi. Kukira kalian siapa karena jarang ada orang yang datang bertamu ke gubukku ini. Silakan masuk. Tampaknya kalian pemburu dan sangat lelah." Dengan tergopoh-gopoh, laki-laki itu mempersilakan tamunya itu duduk di atas sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu. Pemilik gubuk itu tidak mengira dan mengetahui bahwa yang datang ke gubuknya itu adalah junjungannya, raja Majapahit. Hal itu dapat dimaklumi karena ketiga orang tamunya datang dengan mengenakan pakaian orang

kebanyakan. Apalagi mereka baru saja berburu sehingga pakaian mereka tampak kotor. Setelah ketiga tamunya duduk, laki-laki tua itu bertanya siapa mereka dan dari mana, serta apa keperluannya datang ke gubuknya. Kali ini Sang Prabulah yang menjawab, "Kisanak, aku bernama Sumitra dan kedua temanku ini adalah Gatel dan Semut. Kami bertiga datang dari suatu tempat yang jauh. Kami seharian berburu di hutan Wonosimo ini. Oleh karena hari sudah gelap, kami bermaksud menumpang tidur di rumahmu ini. Itu pun jika Kisanak memperkenankan. Kemudian pemilik rumah itu menjawab, "Kisanak, namaku Pak Mantri Jagal. Aku di tempat ini tinggal bersama anak perempuanku yang sudah janda bernama Wara Gupita. Jika kisanak bertiga berkenan tinggal di gubukku yang reyot dan buruk ini, aku tidak berkeberatan. Akan tetapi, terimalah keadaanku ini seperti apa adanya. Oleh karena hari mulai gelap, Kisanak dapat membersihkan badan di sumur yang berada di belakang gubuk ini. Kalau sudah selesai, kita dapat makan malam dan kemudian Kisanak dapat beristirahat." Setelah menyerahkan hasil buruannya kepada Pak Mantri Jagal. Secara bergantian, mereka bertiga membersihkan badan. Setelah selesai, Pak Mantri Jagal mempersilakan tamunya duduk di ruang depan dan memperkenalkan anak perempuannya kepada tamu-tamunya itu. Kemudian Wara Gupita dengan sopan berusaha melayani tamunya itu dengan baik. Selesai makan, Prabu Brawijaya, Semut, dan Gatel minta izin untuk beristirahat. Mereka tidur di atas tikar yang digelar di ruang depan gubuk itu.

Keesokan harinya, ketika Prabu Brawijaya telah bangun, Semut dan Gatel masih tampak tidur pulas. Dengan segera, Sang Prabu membangunkan pengiringnya. "Semut dan Gatel cepat kalian mandi!" Dengan tergopoh-gopoh, kedua orang itu segera berjalan menuju ke belakang rumah untuk mandi. Pak Mantri Jagal dan Wara Gupita telah bangun terlebih dahulu daripada ketiga tamunya itu. Pak Mantri Jagal sedang

membersihkan gubuknya dan Wara Gupita sedang mempersiapkan sarapan pagi untuk tamunya. Setelah semuanya siap, Pak Mantri Jagal mempersilakan ketiga tamunya sarapan pagi. "Mari Kisanak, kita sarapan dengan lauk hasil buruan kalian," ajak Pak Mantri. Mereka pagi itu makan nasi jagung yang masih hangat dengan lauk daging kijang bakar serta lalapan daun singkong dan sambal. Walaupun dengan makanan yang sederhana, Prabu Brawijaya tampak sangat lahap. Sambil makan, Gatel bertanya kepada junjungannya, "Paman Sumitra, semalam kita telah menginap. Badan kita telah segar kembali. Sebaiknya, pagi ini kita mohon diri agar tak kemalaman di perjalanan." Melihat tamunya diam tidak menjawab pertanyaan temannya, Pak Mantri Jagal menyela, "Kisanak, jika kalian masih lelah atau ingin beristirahat barang sehari dua hari di gubukku ini, aku tidak berkeberatan menerima kalian." Pak Sumitra tampak termenung, tetapi kemudian ia berkata, "Semut dan Gatel, aku kira tawaran Pak Mantri Jagal jangan kita sia-siakan. Lagi pula aku senang dengan suasana di tempat ini." Semut dan Gatel sesaat saling berpandangan, tampak ada keheranan dan pertanyaan pada wajah kedua orang itu. Namun, sebagai hamba, mereka dengan cepat mengubah sikapnya dan menjawab hampir bersamaan. "Baiklah kalau itu yang dikehendaki Pak Sumitra. Kami ikut saja."

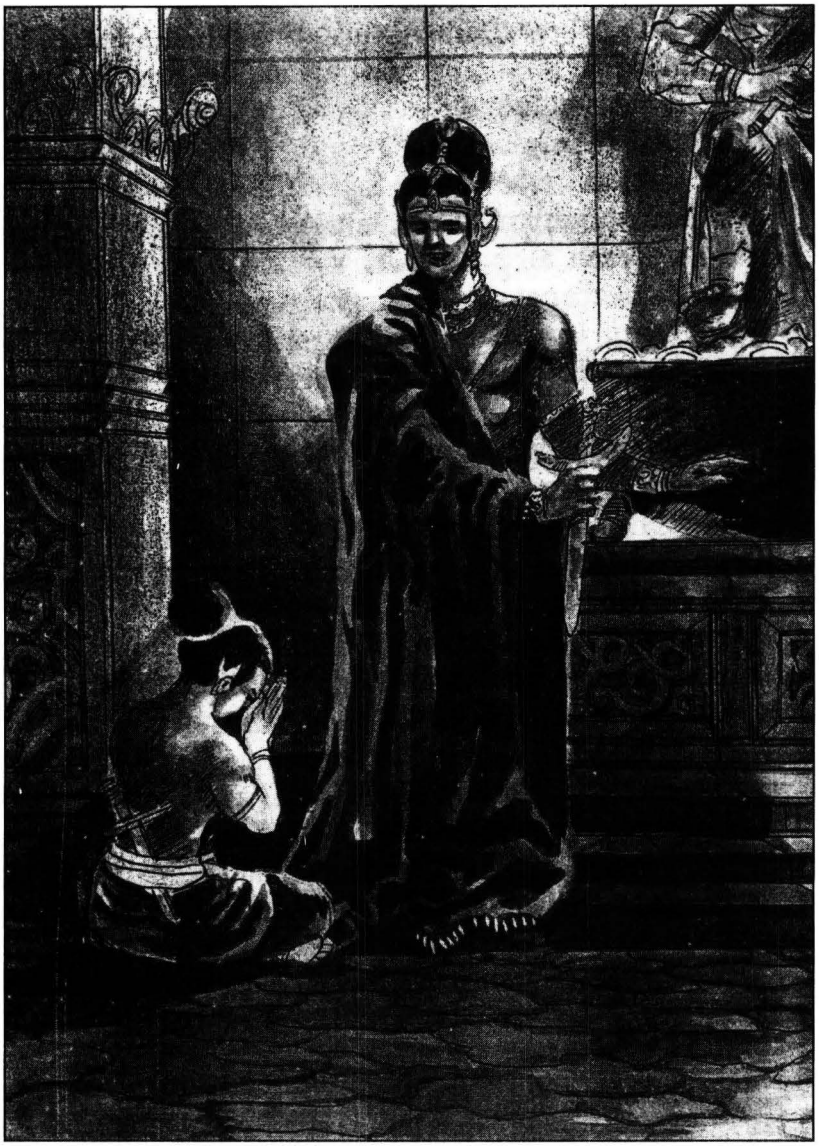
Dalam tiga hari itu, Sang Prabu Brawijaya tampak sangat akrab dengan Wara Gupita. Di antara mereka tampaknya ada kecocokan. Hal ini tidak lepas dari pengamatan Pak Mantri Jagal, Semut, dan Gatel. Bagi Pak Mantri Jagal, hubungan baik yang terjadi antara Pak Sumitra dan anak perempuannya dianggap wajar saja. Akan tetapi, bagi Semut dan Gatel, hal itu merupakan jawaban bagi mereka mengapa junjungannya tidak bersedia pulang cepat-cepat dari rumah Pak Mantri Jagal. Mengenai hal ini, Semut dan Gatel hanya dapat saling berpandangan dan menduga bahwa di antara junjungannya dan Wara Gupita telah terjadi hubungan asmara. Tiga

hari sudah Pak Sumitra, Semut, dan Gatel berada di rumah Pak Mantri Jagal. Mereka berniat mohon diri kepada tuan rumah. "Pak Mantri Jagal, rasanya kami sudah cukup lama berada di rumah Pak Mantri. Kami menyadari bahwa kedatangan kami merepotkan Pak Mantri dan Adinda Wara Gupita. Kami tak dapat membalas budi baik Pak Mantri dan Adinda Wara Gupita, selain mengucapkan terima kasih. Semoga kebaikan Paman dan Adinda mendapat balasan dari Sang Penguasa Alam," demikian ucap Pak Sumitra. "Ah, Kisanak, apa yang kuberikan kepada Kisanak sudah sewajarnya kami sampaikan. Sebagai sesama, kita wajib saling menolong," demikian jawab Pak Mantri Jagal. "Semut juga mengucapkan terima kasih atas kebaikan Pak Mantri dan putrinya," sela Semut. "Pak Mantri saya juga mengucapkan terima kasih atas kebaikan Pak Mantri sekeluarga," Gatel menyambung ucapan Semut. Kemudian, dengan tatapan yang penuh arti dan suara yang agak bergetar, Pak Sumitra berkata kepada Wara Gupita," Adinda Wara Gupita, Kakang mohon diri. Semoga Kakang dapat bertemu kembali dengan Adinda. Pesanku, hendaknya Adinda berhati-hati menjaga diri." "Baik Kakang Sumitra, pesan Kakang selalu kuingat. Adinda juga mengharapkan Kakang tidak melupakan Adinda yang hina ini," sahut Wara Gupita dengan air mata menetes pada kedua pipinya. Melihat adegan itu, Pak Mantri, Semut, dan Gatel heran bercampur bingung. Pak Sumitra tanggap akan kebingungan Pak Mantri Jagal. Oleh karena itu, ia berkata dengan lembut, "Pak Mantri Jagal walaupun hanya tiga hari di sini, aku telah menganggap keluarga Pak Mantri Jagal sebagai keluargaku sendiri. Kumohon Pak Mantri Jagal menjaga Wara Gupita dengan baik." Kemudian, sekali lagi mereka bertiga mohon diri kepada Pak Mantri Jagal dan Wara Gupita.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

2. ARYA PRABANGKARA MENCARI AYAHNYA KE MAJAPAHIT

Sepeninggal Pak Sumitra, Wara Gupita hamil, kini delapan bulan sudah usia kandungannya. Pak Mantri Jagal sangat prihatin memikirkan keadaan putri satu-satunya ini. Diam-diam ia berpuasa dan bersemedi memohon petunjuk Sang Hyang Widi. Pada suatu malam yang hening, Pak Mantri Jagal bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki dalam mimpinya itu ternyata adalah Pak Sumitra. Pak Sumitra mengenakan pakaian yang indah dan bermahkota layaknya seorang raja. Dengan tersenyum ramah, ia minta maaf kepada Pak Mantri karena telah mendustainya dan mengaku bernama Sumitra. Pak Mantri Jagal memaafkan kesalahan Pak Sumitra dan menanyakan siapakah nama Pak Sumitra yang sebenarnya. Pak Sumitra menjelaskan bahwa ia sebenarnya raja Majapahit. Prabu Brawijaya V. Mengetahui bahwa Pak Sumitra adalah junjungannya, Pak Mantri Jagal segera menyembah dan meminta maaf. Raja Brawijaya kemudian berpesan kepada Pak Mantri Jagal agar bersedia memelihara dan mendidik anaknya yang akan lahir kelak. Selain itu, ia berpesan jika anak yang lahir laki-laki harap diberi nama Arya Prabangkara. Jika anak yang lahir nanti perempuan, hal ini ia serahkan kepada Wara Gupita untuk menamainya. Dengan senang hati, Pak Mantri Jagal



Arya Prabangkara menyembah Prabu Brawijaya V yang sedang mengadakan penghadapan agung. Kehadiran Arya Prabangkara ke istana Majapahit ini hendak mencari ayahnya, Prabu Brawijaya V.

menyanggupi permintaan itu. Setelah berkata demikian, Prabu Brawijaya menghilang dan Pak Mantri terjaga dari mimpinya. "Oh Dewata Agung, apakah makna impian hamba ini, benarkah hamba akan memperoleh seorang cucu dari keturunan seorang raja?"

Keesokan harinya setelah fajar tiba, Pak Mantri meminta izin kepada putrinya bahwa ia akan pergi sebentar. Wara Gupita berpesan agar Pak Mantri tidak pergi terlalu lama. Untuk mempercepat perjalanan, ia menggunakan kesaktiannya, yaitu *aji tapak sewu* atau aji langkah seribu. Tidak beberapa lama kemudian, Pak Mantri telah sampai di kota. Olah karena lapar, Pak Mantri mencari kedai untuk mengisi perut. Sambil minum wedang jahe panas dan makan nagasari, Pak Mantri Jagal mendengarkan pembicaraan orang tentang akan diadakannya sabung ayam. Ia segera bertanya, "Di mana ada sabung ayam Ki Sanak." Orang itu menjawab, "Di alun-alun utara, tepatnya di belakang istana kerajaan." Pak Mantri tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas keterangan orang itu. Pak Mantri Jagal bergegas menuju alun-alun utara ingin menyaksikan sabung ayam. Sesampainya di tempat kerumunan orang-orang yang menyaksikan sabung ayam itu, ia segera menyusup ke depan. Orang yang terusik karena terinjak kaki Pak Mantri marah. "Wah ... wah, bagaimana sih ... kok datang-datang menginjak kaki orang, dasar kakek tak tahu diri, sudah tua masih mau nonton." "Sudah-sudah," kata seorang setengah umur sambil menengok ke arah Pak Mantri.

Tiba-tiba Semut yang sedang menonton sabung ayam itu terkejut melihat Pak Mantri ada di tempat itu. Sambil tersenyum, Pak Mantri menyapa, "Rupanya engkau belum lupa kepadaku Semut." "Betul Pak, saya belum melupakan Bapak yang masih kelihatan muda ini," ujar Semut. "Mana kawanmu Gatel," tanya Pak Mantri, "Anu Tuan, ia se-se ... dang berada di kraton, giliran jaga Pak! jawab Semut. Sambil berbicara mereka memisahkan diri dari kerumunan orang

yang sedang menyabung ayam. "Kraton?" ucap Pak Mantri Jagal keheranan. Kalau demikian, siapa sebenarnya kalian ini?" tanya Pak Mantri Jagal. Dengan jujur dan disertai permohonan maaf, Semut menjelaskan bahwa dirinya dan Gatel adalah abdi Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit. Kemudian Pak Mantri bertanya lagi, "Lantas Pak Sumitra itu siapa?" Semut menjawab, "Ketahuilah pak Mantri Jagal, pak Sumitra itu sebenarnya adalah Prabu Brawijaya V." Pak Mantri Jagal berusaha menyembunyikan perasaannya di hadapan Semut ketika mendengar penjelasan itu. Sesaat setelah mereka berbicara ke sana ke mari, Pak Mantri mohon pamit kepada Semut. Dalam benaknya, ia memutuskan tidak ingin menghadap raja saat itu. Pak Mantri Jagal sudah cukup paham pesan raja yang disampaikan dalam mimpinya. Orang tua itu segera pulang kembali ke rumahnya. Agar cepat sampai di rumah, ia menggunakan aji tapak seribu. Sebentar kemudian ia telah sampai ke rumahnya. Setibanya di rumahnya, Wara Gupita sedang berbaring di tempat tidur. Ayahnya tersenyum dan berkata, "Bagaimana keadaanmu Anakku, jika merasa lelah tetaplah berbaring di tempat tidur. Engkau harus banyak beristirahat." Wara Gupita menjawab sambil tersenyum, "Tidak mengapa Ayah. Usia kandunganku sudah cukup tua, sudah waktunya aku tidak bermalas-malasan. Kemudian wanita itu bertanya kepada ayahnya, "Dari mana ayah tadi." Ayahnya menjawab, "Aku hanya pergi ke tetangga mencari angin Nak. Berbincang-bincang dengan Pak Karto. Rupanya kami terlalu asyik berbicara sehingga lupa bahwa hari sudah siang."

Usai makan, mereka duduk-duduk di beranda rumah. Pak Mantri Jagal dengan sangat hati-hati menceritakan peristiwa yang baru dialaminya itu kepada anaknya. Rupanya orang tua itu tidak tega membohongi anaknya tentang kepergiannya tadi. Wara Gupita berdiam seribu bahasa setelah mendengar cerita ayahnya. Perasaannya gembira bercampur sedih. Sedih karena, jika benar Pak Sumitra seorang raja,

mereka tidak akan mungkin bertemu kembali. Dan, ia sangat gembira karena anak yang akan dilahirkan adalah keturunan raja Majapahit. Dengan rasa haru, ayahnya menasehati Wara Gupita agar jangan bersedih. Tugas yang akan dihadapinya kelak merupakan tugas yang mulia dan agung, yakni melahirkan putra raja. Setelah melahirkan anak, mereka berkewajiban membesarkannya.

Genap kandungan itu berumur sembilan bulan sepuluh hari, bayi itu lahir dengan selamat. Bayi itu sangat sehat dan tampan sekali parasnya. Penduduk di sekitar kampung itu tidak ada yang mengerti bahwa bayi itu adalah putra Raja Brawijaya. Pak Mantri Jagal sengaja merahasiakan asal-usul anak itu. Sesuai dengan pesan Prabu Brawijaya, anak itu diberi nama Raden Arya Prabarangkara atau sering juga disebut Joko Sungging.

Beberapa tahun kemudian, Arya Prabangkara sudah tumbuh menjadi seorang remaja. Ketampanan, kecerdasan, dan keluhuran budi yang dimilikinya menunjukkan bahwa remaja itu memang masih keturunan Raja Brawijaya V. Semua kawannya sangat menyukainya karena ia anak yang suka menolong dan menghibur jika ada kawannya yang sedang bersedih. Ia tidak pernah membeda-bedakan kawan dan dapat memahami ilmu yang diajarkan kepadanya. Dalam waktu senggang, selain ilmu bela diri, kakeknya mengajari cucunya itu membuat wayang kulit dan menggambar benda-benda yang ada di alam ini.

Suatu ketika, ibunya sedang melamun di beranda rumahnya. tiba-tiba dikejutkan oleh suara anaknya yang menyapa, "Ibu, apa gerangan yang Ibu pikirkan sehingga Ibu melamun?" Wanita itu segera menjawab, "Benar Nak, saat ini ibumu sedang bersedih. Ibu ingin mengatakan sesuatu kepadamu Nak!" Wanita itu segera mengatakan kepada Arya Prabangkara bahwa ia sebenarnya putra Raja Brawijaya V di Majapahit. Wanita itu menasehati Arya Prabangkara agar pergi merantau mencari dan mengabdi kepada ayahandanya.

Anak laki-laki yang masih remaja itu segera berkata, "Lalu, saya harus berbuat apa?" Wanita itu sambil mengelus rambut anaknya dengan lembut berkata. "Anakku, sebagai putra raja engkau harus pandai-pandai membawa diri. Apalagi nanti jika berada di istana Majapahit. Keadaan di sana sangat berlainan dengan di rumah ini. Engkau harus patuh kepada ayah dan ibu permaisuri. Engkau sebagai anak harus rajin membantu siapa saja yang berada dalam kesulitan." Tiba-tiba Arya Prabangkara bertanya, "Apakah Ibu tidak merasa rindu kepada saya kelak Bu?" Ibunya menjawab, "Rasa rindu tetap ada Nak, tetapi ibu harus dapat mengatasi. Mengingat masa depanmu, engkau harus mendapat pengalaman mengabdi di istana Majapahit. Demikian pula denganmu Nak, engkau jangan cepat bersedih. Berdoalah, memohon kepada Sang Penguasa Jagat Raya agar engkau diberi ketabahan."

Pak Mantri Jagal yang sedang duduk di pojok ruang ikut menasehati cucunya tercinta. Ia berkata, "Cucuku, kakek berpesan kepadamu. Sebagai putra raja, engkau akan menjadi anutan orang di sekelilingmu. Sikapmu kepada orang tuamu, sekaligus raja junjungan kita semua, harus *ajrih asih.* Maksudnya, *ajrih* berarti takut, takut bukan berarti tidak berani. Engkau harus selalu patuh kepada nasehatnya. Takut secara sadar berarti tidak dendam di belakang. Rasa takut itu harus dibarengi dengan rasa *asih,* yakni rasa kasih sayang dan pasrah kepada segala bimbingannya. Perasaan seperti ini akhirnya akan menumbuhkan rasa pengabdian dan setia yang tulus dan mendalam sampai di hati. Bersedia mengorbankan jiwa bagi junjungan kita. Selain itu, yang utama sebagai putra raja, engkau harus *mendem jero mikul duwur.* Maksudnya, engkau harus menjaga nama baik orang tua, dan harus tetap menghormati segala apa yang dilakukan orang tua." Keesokan harinya, Arya Prabangkara mohon izin untuk berangkat ke Majapahit mencari ayahnya. Sebelum berangkat, Arya Prabangkara tidak lupa berpamitan kepada kawannya.

Arya Prabangkara berangkat dengan hati yang mantap. Selama ini ia sudah mendapat bekal beberapa ilmu dari kakeknya, antara lain, pelajaran menggambar, bela diri, dan aji tapak sewu yakni, ilmu berjalan dengan langkah seribu sehingga cepat bagaikan kilat. Oleh karena menggunakan aji tapak sewu, dalam waktu sekejap, Arya Prabangkara sudah sampai di kota. Namun, Arya Prabangkara menjadi ragu-ragu ketika akan memasuki istana Majapahit. Ia berkecil hati setelah menyaksikan kemegahan istana ayahnya itu. "Mungkinkah ayahanda mau menerima anak dusun seperti aku ini?" demikian pikirnya. Ia memutuskan mencari penginapan terlebih dahulu untuk menentramkan hatinya. Setelah mendapat penginapan, Arya Prabangkara mengaku sebagai anak pedagang yang tersesat kepada pemilik rumah itu. Kebetulan, pemilik rumah yang ditumpangi Arya Prabangkara adalah seorang pedagang batik. Arya Prabangkara sangat senang berada di rumah itu. Ia membantu menjualkan dagangan kain dan sekali waktu Arya Prabangkara membantu membuat kain batik tulis. Ia tampak berbakat menggambar dan menciptakan motif yang baru sehingga pemilik rumah itu senang. Suatu hari, Arya Prabangkara berpikir bahwa ia ingin memasuki istana dengan cara berdagang batik. Keesokan harinya, ia memasuki kraton sambil membawa dagangan majikannya. Para abdi istana sangat senang membeli kain batik Arya Prabarangkara. Mereka memesan agar dibawakan kain yang lebih bagus. Akhirnya, dagangan kain batik itu sampai ke tangan permaisuri. Permaisuri sangat senang dengan batik lukisan Arya Prabangkara. Permaisuri bertanya tentang asal-usul Arya Prabangkara. Akhirnya Permaisuri mengetahui bahwa Arya Prabangkara adalah putra Raja Brawijaya. Wanita yang baik itu berusaha menolong Arya Prabangkara. Ia menghadap raja dan menceritakan seluruh kejadian yang dialami Arya Prabangkara. Arya Prabangkara berhasil menemui Raja Brawijaya berkat bantuan permaisuri. Sejak saat itu, Arya

Prabangkara berada di istana. Raja sangat berkenan dan bersyukur dapat mengasuh Arya Prabangkara. Demikian juga Arya Prabangkara, ia berjanji kepada ayahnya bahwa ia akan mengabdi kepada ayahandanya dengan baik. Dalam hati, Arya Prabangkara berdoa dan bersyukur atas rakhmat yang telah diterimanya dari Sang Hiyang Widi. Ia meneteskan air mata bahagia ketika mengenang ibu dan kakeknya karena ia merasa sudah menjalankan segala nasehat orang tuanya.

Oleh karena memiliki keahlian melukis, Arya Prabangkara mendapat kedudukan sebagai lurah sungging, yaitu abdi yang bertugas melukis dan mengecat istana. Ia sangat senang dengan tugas itu. Setiap hari, ia bangun pagi-pagi dan membantu para abdi di belakang istana. Suatu saat, Arya Prabangkara membantu Semut dan Gatel yang ketika itu sedang memandikan kuda-kuda istana dan kereta kencana. Mereka saling berkenalan dan tak lama kemudian perkenalan mereka semakin akrab. Arya Prabangkara sangat gesit dan terampil menyelesaikan segala pekerjaan. Setelah membantu para abdi yang lain, ia melakukan tugasnya, yaitu mengecat istana. Untuk meningkatkan kepandaiannya, Arya Prabangkara mempelajari gambar yang ada dalam guci yang banyak terdapat di istana. Ia mempelajari perpaduan warna yang terdapat dalam guci buatan Tiongkok yang sangat indah itu.

Istana menjadi semakin indah dan megah setelah Arya Prabangkara berada di istana. Ia tak henti-hentinya bekerja menghiasi istana. Sekali-kali, ia juga membuat kain batik untuk dipersembahkan kepada ibu permaisuri dan para istri menteri, dan bangsawan. Sebagai anak yang periang, Arya Prabangkara mempunyai beberapa orang kawan yang sebaya dengannya. Arya Prabangkara tidak segan-segan mengajari kawan-kawannya itu belajar membatik dan mengecat dinding dan relung-relung, atau ukiran yang terdapat pada pilar-pilar istana kerajaan. Melihat hal itu raja sangat senang. Pada suatu hari, raja memanggil putranya

agar menghadap kepadanya. Raja menugasi Arya Prabangkara belajar agama dan bahasa Cina. Mendengar tugas yang diberikan itu, Arya Prabangkara sangat senang dan berjanji akan berusaha menjalankan tugasnya dengan baik.

Raja Brawijaya sangat berkenan pada kesopanan pemuda itu. Dalam hati, raja berpikir, "Arya Prabangkara rajin dan cekatan dalam bekerja, seperti ibunya. Ia pandai membawa diri dan bergaul seperti dirinya, layaknya kaum bangsawan." Raja semakin sayang kepada putranya itu.

Suatu ketika, Arya Prabangkara memperoleh tugas baru. Ia harus melukis ibu tirinya, yaitu permaisuri raja. Semula Arya Prabangkara meragukan kemampuan dirinya. Akan tetapi, ayahnya yakin bahwa Arya Prabangkara pasti mampu menjalankan tugas itu. Sesampai di tempat biliknya, Arya Prabangkara merenung sambil berdoa memohon perlindungan dan bimbingan-Nya agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Suasana malam semakin sunyi senyap, hanya bunyi jangkerik, seolah menyanyikan sebuah lagu selamat tidur kepada pemuda yang tabah itu. Kadang-kadang burung gagak terbang melintas di atas atap istana, seakan-akan melindungi istana dari gangguan orang jahat, termasuk melindungi Arya Prabangkara dalam tidurnya.

Keesokan harinya, Arya Prabangkara menghadap permaisuri raja, yakni Ratu Mas Dwarawati dan Prabu Brawijaya untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Arya Prabangkara dengan sangat hati-hati mulai menorehkan cat ke dalam kanvas. Segala kemampuan dan perasaannya tertumpah pada lukisan itu. Arya Prabangkara kadang-kadang lupa makan lupa tidur, ia benar-benar berhati-hati mengemban tugasnya itu. Memang, semula ia menolak tugas berat itu, tetapi Paman Patih Gajah Mada selalu mendorongnya untuk melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Dengan dorongan dan semangat itu, Arya Prabangkara melukis dengan kesungguhan yang luar biasa. Akhirnya, setelah kerja selama beberapa hari lukisan itu se-

lesai. Lukisan itu sangat indah dan serupa dengan Ratu Mas Dwarawati yang sebenarnya, atau putri dari negeri Campa tadi. Lukisan itu seolah-olah dapat berbicara. Raja sangat kagum pada lukisan itu dan mengamati tak henti-hentinya. Namun, tak lama kemudian Sang Prabu memperhatikan keganjilan yang terdapat dalam lukisan itu. Dalam lukisan itu, tampak sebuah tahi lalat yang terletak pada bagian tubuh Sang Permaisuri yang sebenarnya tak boleh dilihat oleh orang lain selain Prabu Brawijaya. Sesaat, Raja merah padam mukanya. Hal itu menandakan bahwa ia sangat murka. Raja berkata, "Anakku Prabangkara, benarkah engkau sengaja menggambarkan sebuah tahi lalat dalam tubuh Ratu Mas yang tidak boleh terlihat oleh orang lain?" Ampun gusti, ayahanda junjungan hamba. Hamba tidak sengaja telah memercikan cat dalam lukisan itu dan lupa menghapusnya ketika hamba serahkan kepada ayahanda." Mendengar pembelaan Arya Prabangkara, raja memaafkan kesalahan Arya Prabangkara saat itu. Namun, pada waktu menjelang malam raja tidak dapat tidur, hatinya gelisah. Ia sangat geram mengenang kejadian tadi siang. Ia berpikir, "Benarkah Arya Prabangkara pernah melihat tubuh istrinya?" Bukankah seorang anak harus tunduk jika orang tua sedang berkata padanya. Kejadian yang aneh itu dialaminya pula pada Arya Prabangkara. Ia tidak dapat memejamkan matanya mengenang peristiwa tadi. Ia sangat sedih dan kecewa, mengapa hasil pekerjaan yang ia selesaikan dengan penuh pengorbanan itu justru membuahkan satu kesulitan baginya? Tak lupa ia memohon kepada sang Hiyang Widi agar selalu memperoleh perlindungan dalam hidupnya.

Keesokan harinya, sang Prabu menceritakan kejadian ini kepada Patih Gajah Mada. Memang demikianlah biasanya jika raja sedang berduka ia akan memanggil mahapatihnya yang bijaksana itu untuk menumpahkan segala beban hatinya. Setelah mendengar cerita junjungannya, Patih Gajah Mada sangat terkejut dan kecewa. Mahapatih itu kecewa

karena raja telah menuduh anaknya sendiri berbuat tidak baik kepada ibu tirinya. Ia segera berkata, "Duli Tuanku Raja Majapahit. Hamba sangat bersedih atas kejadian ini. Akan tetapi, hamba mohon agar sang Prabu mempertimbangkan sekali lagi tuduhan terhadap Arya Prabangkara itu. Menurut hemat hamba, Arya Prabangkara adalah seorang anak yang *waskita*. Maksud hamba, ia orang yang awas, terang tiliknya, lurus pandangannya. Ia sangat cermat dan berhati-hati dalam bertindak dan mengerjakan pekerjaannya. Lagi pula, Arya Prabangkara adalah darah daging Paduka. Tegakah Sang Prabu menuduh putranda dengan perbuatan yang tercela itu." Demikianlah ujar Patih Gajah Mada sambil mencucurkan air matanya. "Jika Paduka menghukumnya, tidak hanya kerabat kerajaan yang bersedih. Akhirnya, Paduka pun akan bersedih setelah hukuman itu dilaksanakan. Padahal kesalahan Arya Prabangkara tidak berdasarkan bukti-bukti yang nyata. Paduka tak dapat menahan hati yang murka. Dikarenakan terburu nafsu, Paduka bertindak ceroboh. Bukankah Duli Tuanku terkenal sebagai seorang raja yang telah putus menjelajahi segala penjuru bumi. Bukankah Paduka raja terkenal sebagai seorang raja yang kaya-raya, terkenal orang yang arif dan bijaksana dalam mengendalikan pemerintahan. Lagi pula Paduka terkenal sebagai seorang raja yang pemaaf dan tahu menjalankan ketertiban hukum. Putusan Paduka hendaknya harus berdasarkan pengamatan yang nyata dan terbukti." Demikianlah ucapan Gajah Mada yang bijaksana itu. Ia berusaha melindungi Arya Prabangkara dan memohon kepada junjungannya agar tidak menghukum pemuda yang baik hati itu. Mahapatih Gajah Mada berbuat demikian karena ia yakin Arya Prabangkara pasti tidak bersalah dalam hal ini. Gajah Mada masih ingat ketika Arya Prabangkara meminta sarannya sebab ragu-ragu dan gamang untuk melakukan perintah raja untuk melukis ibu permaisuri.

Prabu Brawijaya tersentuh hati kecilnya mendengar ucapan Patih Gajah Mada. Air matanya meleleh membasahi pipinya. Hatinya meronta-ronta, sungguh tajam dan menyayat hati tutur paman Patih Gajah Mada. Gajah Mada berhasil meluruskan pikiran raja yang khilaf itu. Akhirnya, raja tidak jadi menghukum Arya Prabangkara. Sang Prabu mendekat kepada patih dan berbisik kepadanya. Segera Patih Gajah Mada pergi menemui Raden Arya Prabangkara. Didapatinya pemuda itu sedang berduka. Patih mencoba menghibur Arya Prabangkara, "Anakku, ngger, seorang pemuda perkasa tidak akan berputus asa dalam menghadapi persoalan. Tidak ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan. Selama engkau memohon kepada Sang Hiyang Widi, engkau akan dibimbing-Nya dan dilindungi-Nya." Mendengar nasehat Paman Patih Gajah Mada, hati Arya Prabangkara menjadi tenang kembali, ia pun berkata. "Hamba mengucapkan terima kasih atas bimbingan Paman kepada hamba selama ini. Hamba memang anak yang tidak tahu diri. Maafkan hamba, Paman. Selama ini hamba selalu menyusahkan Paman dan Ayahanda." Gajah Mada menyahut. "Jangan engkau berkata begitu Anakku. Sudah sepantasnya, kami sebagai orang tua, selalu menolong yang muda. Aku mengerti, perasaanmu dan kekeliruanmu itu tidaklah engkau sengaja, bukan! Engkau sudah berusaha menjalankan tugasmu sebaik mungkin. Engkau melukis dengan penuh hati-hati dan telah menumpahkan perasaan dan jiwamu yang paling dalam. Sikap seperti itu sudah benar, karena engkau ingin mempersembahkan lukisan yang seindah mungkin kepada ayahandamu, sekaligus junjunganmu bukan!" Arya Prabangkara menganggukkan kepala dalam keadaan tertunduk, mukanya merah padam bagaikan ingin menangis. Patih yang bijaksana itu melanjutkan pembicaraannya, "Bersabarlah Anakku, rupanya Yang Mahaagung sedang menguji ketabahanmu. Untuk selanjutnya, engkau harus tetap bersikap hormat kepada ayahmu, seolah-olah

tidak pernah terjadi apa-apa. Maafkanlah ayahandamu. Beliau masih tetap mencintaimu. Beliau sangat kagum akan kepandaianmu dan sangat memikirkan masa depanmu. Oleh karena itu, beliau selalu membimbingmu dengan sangat hati-hati agar engkau kelak menjadi orang mulia." Arya Prabangkara masih menundukkan mukanya sambil mendengarkan nasehat orang tua yang bijaksana itu. Ia teringat nasehat kakeknya bahwa dirinya sebagai seorang anak harus menutupi kesalahan dan kekhilafan orang tuanya. Arya Prabangkara menjadi sadar dan bangkit kembali semangatnya untuk meraih cita-citanya. Selanjutnya, Arya Prabangkara sangat tertarik oleh tawaran yang dikemukakan Gajah Mada. "Anakku, aku melihat engkau sangat berbakat menjadi seorang pemimpin. Engkau cerdas dan pandai bergaul. Ketahuilah bahwa selama ini aku dan ayahmu selalu memikirkan bagaimana caranya agar engkau mendapatkan suatu pengalaman untuk masa depanmu. Maksudku begini, engkau tentunya mengetahui bahwa ibumu mengutusmu mengabdi di istana ini agar engkau memperoleh pengalaman dan bergaul lebih luas dengan orang lain. Pengalaman itu kini telah engkau peroleh. Kemudian setelah sekian lama engkau berada di sini, ayahmu menganggap bahwa engkau telah berhasil menjadi orang yang baik dan pintar. Ayahmu menginginkan engkau memperoleh pengalaman yang lebih baik lagi untuk masa depanmu. Arya Prabangkara merenung dan mencoba bertanya, "Harus merantau kemana hamba Paman?" Sambil berkata demikian, Arya Prabangkara menengadahkan mukanya kepada Patih Gajah Mada, seolah memohon belas kasihan. Gajah Mada menjelaskan bahwa Arya Prabangkara akan mendapat tugas ke negeri Cina dan selama di perjalanan tugas pemuda itu ialah melukis alam semesta dari angkasa. Mendapat tugas itu, Arya Prabangkara sangat tertarik. Pemuda yang tabah itu tidak lagi memikirkan bahaya yang mungkin akan menimpa dirinya. Tanpa ragu-ragu, ia segera menyanggupi penugasan itu.

Patih Gajah Mada sangat puas menyaksikan sikap Arya Prabangkara yang perwira itu. Arya Prabangkara ternyata pemuda yang berani, ia pemaaf dan selalu berbesar hati. Gajah Mada memberitahukan kepada Arya Prabangkara bahwa kendaraan yang akan ditumpangi Arya Prabangkara adalah sebuah layang-layang besar ciptaan Prabu Brawijaya V. Pada layang-layang itu akan digantungkan kurungan sebagai tempat tinggal Arya Prabangkara selama berada di angkasa. Pemuda itu membayangkan sebuah layang-layang yang istimewa tentunya. Dalam hati, ia berjanji akan membantu menyelesaikan karya besar yang dirancang ayahnya itu. Ia akan melukis layang-layang itu seindah-indahnya. Ia juga akan mengecat kurungan tempat tinggalnya itu dengan cat yang indah warnanya. Selanjutnya Arya Prabangkara berpikir. "Betapa sakti dan pandainya ayahnya itu, bagaimana layang-layang dapat membawanya sampai ke negeri Cina?" Setelah puas berbincang-bincang, Gajah Mada segera minta diri kepada pemuda itu.

Keesokan harinya, seluruh istana kerajaan menjadi gempar mendengar berita itu. Mereka semua kagum dan tidak dapat membayangkan kejadian yang akan dialami oleh Arya Prabangkara. Dengan segera beberapa punggawa pergi ke hutan mencari bambu yang baik sebagai bahan kerangka sebuah layang-layang raksasa. Layang-layang itu berukuran tujuh depa (1 depa = 1,70 m). Setelah memperoleh bambu, mereka kembali ke istana.

Di istana, para juru masak menyiapkan hidangan yang lezat. Sang Prabu, permaisuri, dan Patih Gajah Mada sudah berada di tempat itu bersama para punggawa lainnya. Rupanya Sang Prabu akan mengadakan selamatan kecil-kecilan untuk memulai pekerjaan besar itu. Sebelum makan bersama, mereka berdoa dan Sang Prabu menjelaskan tujuan membuat layang-layang raksasa. Setelah acara selamatan itu, Sang Prabu menyerahkan pekerjaan membuat layang-layang itu kepada pembuat layang-layang yang paling ahli di

negeri itu. Oleh karena layang-layang yang akan dibuat itu sangat besar, ahli pembuat layang-layang itu dibantu oleh beberapa pemuda yang terpilih. Siang malam, mereka mengerjakan pekerjaan yang mulia itu. Untuk melupakan kepenatan yang mereka rasakan, jika malam sudah terlalu larut salah satu dari mereka menyanyikan sebuah tembang atau lagu kidung malam.

Kidung Rumeksa ing Wengi

Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing lara
Luputa bilai kabeh
Jin setan datan purun
peneluhan tan ana wani
Miwah penggawe ala
Gunane wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring mami
Guna duduk pan sirna

Terjemahan:

Ada kidung penjaga di malam hari
Selamat sentosa hendaknya bebas dari sakit,
Dan bebas dari semua bencana
Jin dan setan tidak berani mengganggu, juga tenung
Perbuatan jahat dan guna-guna orang bersalah.
Begitu pula api dan air.
Pencuri pun menjauh, tak ada
Dan usaha jahat musnahlah.

Demikian syair itu dinyanyikan dengan bergantian hingga semua mendapat giliran. Tanpa terasa, setelah mereka bekerja siang dan malam, pekerjaan membuat layang-layang raksasa itu akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

3. RADEN ARYA PRABANGKARA DIASINGKAN KE NEGERI CINA

Pembuatan layang-layang dan kurungan yang akan dinaiki Raden Arya Prabangkara ke negeri Cina telah selesai dikerjakan. Agar perjalanan Raden Arya Prabangkara selamat sampai ke tujuan, Sang Prabu menitahkan Kepala Punggawa menyiapkan selamatan. Dengan segera, titah itu dilaksanakan. Tanpa mengenal lelah mereka bekerja siang malam dengan harapan pekerjaan yang mereka lakukan itu dapat selesai secepatnya dan memuaskan hati Sang Prabu. Pada hari pemberangkatan Raden Arya Prabangkara ke negeri Cina, suasana di keraton amat ramai dan hingar-bingar. Segala perasaan tumpah menjadi satu saat itu. Ada yang bersedih karena akan ditinggalkan oleh orang yang dikasihi. Akan tetapi, ada pula yang bersuka ria karena mereka menganggap acara itu sebagai tontonan yang menarik. Para penduduk berpakaian seindah-indahnya dan berupaya tampil secantik-cantiknya atau setampan-tampannya. Pakaian terbagus yang mereka miliki mereka kenakan dengan bangga. Demikian pula dengan Raden Arya Prabangkara, ia telah rapi berdandan. Ia mengenakan pakaian atas yang sangat indah. Pakaian itu berwarna dasar hitam dan berbunga keemasan. Celananya berwarna coklat dan dihiasi pelisir keemasan. Sekilas tampak Raden Arya Prabangkara sangat tampan bak Dewa Kamajaya yang turun ke bumi. Pakaian yang dike-

nakan Raden Arya Prabangkara itu dibuat secara khusus oleh pembuat pakaian terbaik yang ada di keraton Majapahit. Warna yang dipilih pun disesuaikan dengan warna kurungan yang akan digantungkan di layang-layang itu, yaitu coklat keemas-emasan.

Setelah segalanya siap, Mahapatih Gajah Mada dengan perlahan dan pasti mendatangi Raden Arya Prabangkara. Kemudian Mahapatih Gajah Mada bertanya kepada junjungannya itu, "Anakku, bagaimana perasaanmu saat ini? Sudahkah engkau siap menghadapi cobaan dan ujian yang sebentar lagi akan engkau hadapi?" Dengan tenang, Arya Prabangkara menjawab pertanyaan orang yang selama ini telah banyak memberikan sesuatu yang berarti dalam hidupnya, "Paman Patih Gajah Mada, setelah saya mencoba merenungkan dan memahami segala ajaran kebenaran yang selama ini hamba peroleh, hamba merasa sudah siap Paman. Hamba minta kepada Paman, doakanlah supaya hamba sampai tujuan dan melaksanakan segala titah ayahanda Sang Prabu. Selain itu, hamba mohon maaf atas kesalahan yang telah hamba perbuat, baik yang hamba sengaja maupun yang tidak hamba sengaja. Hamba merasa bahwa selama ini, selain Sang Prabu. Pamanlah yang telah membimbing dan mengajarkan segala kepandaian kepada hamba." Mendengar pernyataan Raden Arya Prabangkara itu, Mahapatih Gajah Mada sangat terharu. Kemudian ia berkata kepada junjungannya itu, "Jangan khawatir Angger, Paman setiap saat akan selalu berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan Angger. Selain itu, Paman percaya bahwa Angger akan dapat hidup mandiri di rantau kelak dan dapat mengatasi segala ujian dan cobaan. Selama ini paman telah memperhatikan sikap Angger yang terpuji, luhur, dan bijak. Percayalah bahwa Sang Penguasa alam akan selalu melindungi umat-Nya yang berbuat baik kepada sesama. Sekarang, baiklah Angger bersiap-siap pamitan kepada semua punggawa keraton.

Walaupun Angger putra raja, alangkah baiknya Angger minta diri kepada orang yang lebih tua."

"Baik Paman Gajah Mada, saya akan segera berangkat ke bangsal istana untuk berpamitan kepada seluruh tamu kerajaan yang hadir," jawab Arya Prabangkara. Arya Prabangkara kemudian memasuki istana yang sudah penuh dengan para pembesar istana. Dengan perlahan dan hikmat, ia berjalan merangkak menemui Raja Brawijaya V. Seluruh pandangan para punggawa yang hadir tertuju kepada pemuda tampan itu. Arya Prabangkara selanjutnya menyembah ayahandanya. Setelah itu, ia berpamitan kepada para undangan. Dalam ucapan perpisahan itu, Arya Prabangkara mengucapkan terima kasih kepada para sesepuh dan kawan-kawannya yang selama ini membimbingnya dengan penuh kasih sayang. tidak lupa ia meminta maaf jika ada kesalahan yang terlanjur ia perbuat, kemudian ia mohon doa restu kepada seluruh kerabat istana. Ketika itu suasana di penghadapan agung menjadi sangat senyap dan mencekam. Para wanita mulai terisak-isak, tidak sanggup membendung air matanya. Sesudah Arya Prabangkara selesai berpamitan, raja segera memberi isyarat agar para punggawa mengikutinya menuju alun-alun untuk melepas keberangkatan Arya Prabangkara. Dengan berbondong-bondong mereka menuju ke alun-alun. Para wanita berlari-lari kecil dan menerobos kerumunan kaum pria yang sedang berjalan sambil berbincang-bincang. Mereka berebut ingin berada paling depan agar dapat menyaksikan junjungannya lebih jelas. Sesampainya di alun-alun, layang-layang sudah siap dinaikkan.

Layang-layang yang akan dinaiki Arya Prabangkara merupakan sebuah layang-layang besar yang bergambar seekor burung garuda yang dilukis sendiri oleh Arya Prabangkara. Di bawah layang-layang itu digantungkan sebuah kurungan yang akan ditempati Arya Prabangkara selama berada di angkasa. Kurungan itu berukuran cukup besar, dilengkapi dengan tempat tidur, alat-alat untuk melukis,

makanan secukupnya, dan pakaian. Walaupun akan berada di angkasa sendirian, Arya Prabangkara tidak berkecil hati. Bahkan, ia merasa bangga memperoleh tugas melukis seluruh isi angkasa, seperti bulan, bintang, petir, pelangi, angin, awan, bintang berpindah, matahari pagi, matahari siang, matahari senja, burung-burung berarak yang menghiasi langit biru, mega yang kuning, guruh, ujung atau batas angkasa dan langit, serta awan.

Dengan disaksikan oleh segenap punggawa negara dan kerabat istana lainnya beserta masyarakat di sekitarnya, layang-layang beserta tali-temalinya diserahkan kepada Raja Brawijaya V. Benang pengulur layang-layang beserta gulungannya siap di tangan Sang Prabu. Dengan langkah tegap dan penuh ketenangan, Arya Prabangkara memasuki kurungan yang indah itu sambil melambaikan tangan. Pandangan matanya tiada berkedip tertuju kepada layang-layang raksasa itu. Tidak lama kemudian, Sang Prabu menyerahkan tali dan gulungannya kepada pengawal dan memerintahkan untuk menaikkan layang-layang. Angin deras segera datang meniup mengangkat layang-layang.Layang-layang terangkat meninggi ke angkasa tidak ubahnya bagaikan burung garuda yang sedang terbang melayang.

Layang-layang semakin lama semakin jauh dan hampir tidak tampak oleh pandangan mata. Prabu Brawijaya V segera menghunus pedangnya yang sangat tajam. Pedang yang terhunus itu berkilat dan bercahaya. Raja segera memerintahkan uluran tali layang-layang dihentikan agar layang-layang tidak terbang lebih tinggi lagi. Kemudian raja dengan perlahan menuruni dampar kerajaan sambil menjinjing pedangnya menuju ke tengah alun-alun bersama Mahapatih Gajah Mada. Sang Prabu berseru dengan suara lantang sehingga menggema ke angkasa. "Wahai Anakku Raden Joko Sungging Arya Prabangkara, janganlah Anakku mendarat manakala belum sampai ke daratan Cina, janganlah Anakku

khawatir. Di daratan Cina, kelak ada seseorang yang akan mengangkat Anakku dan membantumu dalam mencapai cita-cita. Dengan usaha itulah, Anakku dapat mencapai hidup bahagia di kemudian hari. Anakku akan menemukan kemuliaan yang besar dan anakku akan beranak-pinak di negeri Cina. Anak cucumu kelak akan banyak pula yang pergi ke tanah Jawa." Mahapatih Gajah Mada dan seluruh punggawa kerajaan mengiakan titah raja kepada putranya. Mereka turut berdoa agar Raden Joko Sungging Prabangkara kelak menemui kebahagiaan di rantau.

Setelah selesai berdoa, mereka dikejutkan oleh bunyi guruh dan guntur yang menggelegar bersahutan, seakan-akan mereka mengatakan bahwa mereka juga menjadi saksi atas titah Prabu Brawijaya kepada Arya Prabangkara. Bersamaan dengan itu, raja mengayunkan pedangnya ke arah tali sehingga putuslah tali layang-layang itu Dengan putusnya tali, layang-layang membumbung disertai deruan angin kencang. Layang-layang terus membumbung bagaikan seekor naga raksasa. Raja terus memandang ke arah layang-layang yang semakin menghilang dari pandangan. Hati raja tersentuh dan terasa teriris-iris. Dalam hati, raja menyesali apa yang sudah diperbuatnya terhadap putranya. Melihat sang Prabu masgul dan dirundung kesedihan, Mahapatih Gajah Mada segera memapah raja untuk bersama-sama kembali ke istana. Sambil bercakap-cakap, Patih Gajah Mada mengatakan, "Hamba mohon maaf apabila saran hamba mengakibatkan Paduka berduka sekarang." Ucapan Patih Gajah Mada itu menyadarkan raja dari lamunannya. Kemudian Sang Prabu berkata, "Paman Patih Gajah Mada bertindak benar. Saya mengucapkan terima kasih. Sekarang kita hanya dapat berserah diri kepada Tuhan agar Arya Prabangkara kelak mendapat kemuliaan."

Pagi itu matahari bersinar cerah seolah-olah menghantar kepergian Arya Prabangkara. Layang-layang dan kurungan yang tergantung itu mengarungi angkasa luas dengan ga-

gahnya. Bumi sudah tidak tampak lagi seakan-akan lenyap dari pandangan mata. Keadan alam pada waktu itu sangat indah. Putihnya awan, birunya lautan, dan merahnya cahaya matahari yang menerangi seluruh jagat raya. Namun, hanya sebentar Arya Prabangkara mengagumi dan memandangi alam di sekelilingnya. Pikirannya segera melayang dan teringat akan ibunya yang tinggal di sebuah desa dekat hutan Wonosimo. Ia sangat menyesal karena belum minta izin kepada ibu dan kakeknya. Arya Prabangkara mempunyai firasat bahwa kepergiannya akan lama, bahkan mungkin ia merasa tidak akan kembali lagi ke tanah Jawa.

Arya Prabangkara meneteskan air mata dan berkata dalam hati, "Ibu, maafkan putramu yang tidak tahu diri ini. Ketahuilah bahwa hamba pergi dengan tergesa-gesa, doakan hamba agar kelak dapat menemui ibu dan kakek kembali." Agak lama pemuda itu mengenang masa kanak-kanak, ketika ia berada di pangkuan ibunya. Ia teringat ibunya sering menyanyikan sebuah lagu yang syairnya sebagai berikut.

MIJIL

Dedalane guna lawan sekti,
Kudu andap asor,
Wani ngalah dhuwur wekasane,
Tumungkula yen dipun dukani,
Bapang den simpangi,
Tua catur mungkur.

MIJIL (terjemahan)

Inilah jalan ke arah keunggulan
Bersikap rendah hati,
Siap mengalah agar unggul akhirnya,
Tunduk apabila kena marah,
Menghindari kesulitan,
Berpaling dari pergunjingan.

Lagu-lagu itu senantiasa terngiang dalam telinga Arya Prabangkara. Hanya lagu itulah yang dapat menggugah semangat Arya Prabangkara untuk tabah terhadap cobaan yang sedang dialaminya. Ia segera sadar dari lamunan dan teringat akan tugas yang harus dilaksanakan. Segera ia mempersiapkan peralatan melukis. Pertama-tama yang ia lukis ialah keindahan samudra dan burung-burung yang terbang di sekitarnya. Pada lukisan berikutnya ia berhasil melukis mega dan pelangi. Selanjutnya, ia berhasil melukis hujan yang disertai awan hitam dan petir yang menyambar-nyambar. Pada malam hari, ia terjaga dan mulai melukis keindahan bulan purnama. Pagi harinya, keindahan matahari pun sudah selesai dilukisnya. Semua tugas itu dilaksanakan dalam waktu enam puluh hari. Kini ia memandang dengan puas seluruh pekerjaannya itu. Ia sangat senang sehingga lupa akan kesedihannya. Daratan Cina tidak jauh lagi akan sampai. Arya Prabangkara teringat akan surat yang dibawanya. Rupanya ia tidak sabar lagi menunggu pesan ayahnya agar membaca surat itu jika sudah sampai di daratan Cina. Dalam hati, ia memohon ampun kepada ayahandanya karena tidak menaati ayahnya dan akan membuka surat itu. Setelah dibuka surat itu dibacanya satu per satu dengan tekun. Surat itu berbunyi demikian.

"Dari lubuk hatiku yang suci, surat ini kutujukan padamu Anakku Raden Sungging Prabangkara. Teriring pula restuku kepadamu, serta doaku untukmu.

Kau, Anakku Raden Sungging Prabangkara, seorang yang telah memahami segala makna kehidupan di dunia ini. Kau pula Anakku, seorang yang telah menjalani perilaku luhur dan kebijaksanaan dan mengenai akan hal-hal yang halus dan kasar, yang baik maupun yang buruk. Kau seorang yang setia dalam pengabdian. Sekarang Anakku, kau sedang menjalankan tugas mulia yang kubebankan padamu. Kutugaskan padamu untuk menggambar seisi angkasa raya. Apa tampak dalam seisi langit jangan sampai luput dari peng-

amatanmu dan tidak tergambar. Anakku Prabangkara, suratku ini merupakan surat yang terakhir padamu. Itulah akhir pertemuanku denganmu. Pesanku, di mana saja kau berada janganlah kau bersedih dan salah paham padaku, apalagi berpikir yang bukan-bukan. Pesanku, tawakallah kepada Sang Pencipta. Walaupun sesungguhnya kau dan aku dipisahkan di lain tempat dan tak akan berkumpul lagi. Namun, tetap kupesan padamu, jalankan semua tugasmu dengan hati tetap dan rela, jangan sampai engkau salah paham, Anakku. Bukan maksudku ingin menyusahkan kamu. Namun, ketahuilah bahwa aku ingin menunjukkan jalan yang membawa kebahagiaan dalam kehidupanmu di masa yang akan datang. Untuk itu, haruslah kau ketahui hal-hal yang rumit, yang tak terjangkau oleh akal manusia, hal-hal yang penuh mengundang bahaya. Akan lebih sempurna hidupmu, jika engkau mengetahui dan merasakan hal-hal yang pahit dalam kehidupanmu. Engkau wajib merasakan derita sakit, panas, dan pedih.

Duhai Anakku, dengan pengalaman yang luar biasa ini bukankah kelak kau akan menjadi bijaksana? Pengetahuan dan pengalaman hidup yang sudah kau alami akan mampu mengatasi pengalaman barumu selama berada di rantau. Semua itu tak lain yang kuharapkan, semoga rakhmat Tuhan terlimpah padamu. Akhirnya, kau akan menerima anugerah sejati dari Sang Pencipta. Dan engkau akan disebut seorang yang bangsawan dan dermawan.

Wahai Anakku Prabangkara, dengarkan permintaanku ini. Kupanjatkan doa, kuminta pada Sang Pencipta Alam, jangan sekali-kali engkau mendarat kalau tidak di negeri Cina. Mendaratlah di negeri Cina, jangan sampai terhempas jatuh di tanah. Namun, kuminta mendaratlah dengan selamat, tak lama tentu akan ada orang yang mau menerima kau sebagai anak, membantumu dengan kasih sayang yang tulus kepadamu.

Itulah mula dari kehidupanmu, kelak kau akan menjadi raja. Pengikutmu akan sayang padamu dan kau akan menguasai kerajaan yang besar di negeri Cina nantinya. Engkau menjadi hartawan. Sebagai seorang raja, engkau akan terkenal di seluruh negeri. Engkau akan dihormati oleh lawan-lawanmu semua. Kepandaianmu dan kesaktianmu tak perlu diragukan lagi. Engkau seorang prajurit yang tangguh, dan kau pun seorang perwira yang sakti. Engkau akan mempunyai anak banyak, baik laki-laki maupun perempuan, dan anak itu menyebar ke mana-mana. Kesemuanya menghendaki tinggal di tanah Jawa dan kuizinkan anak cucumu itu tinggal di tanah Jawa."

Demikian isi surat Raja Brawijaya kepada anaknya. Arya Prabarangkara tertegun, tidak ada kata-kata terucap dari mulutnya, ia berdiam diri, sedih, bingung, senang, berharap, bersemangat bercampur menjadi satu. Namun, ia tetap pasrah kepada Sang Pencipta Alam. Kesadarannya kini kembali dan hilanglah rasa was-was dan khawatir pada dirinya. Arya Prabangkara hanya berdoa semoga harapan ayah, ibu, dan kakeknya terwujud atas kehendak Tuhan.

Dengan tidak terduga, tiba-tiba datanglah angin kencang menderu menghembus layang-layang tadi. Tertiuplah layang-layang itu bersama-sama lajunya angin, menukik mengarah ke daratan. Tak ada angin penghalang dari bawah. Semuanya tersisih oleh jalannya layang-layang yang menukik ke bawah. Layang-layang itu tak ubahnya bagaikan *kagendra*, yaitu burung garuda yang melesat dari angkasa. Seluruh angin seakan-akan ikut mendorong layang-layang itu agar cepat mendarat di negeri Cina. Berkat doa restu Maharaja Brawijaya, Arya Prabangkara mendarat dengan selamat. Rerumputan hijau bak permadani yang terhampar luas terasa empuk dan halus telah menyambut Arya Prabangkara secara bersahabat. Layang-layang tiba di tepian hutan tidak jauh dari sebuah dusun. Ketika itu suasana sangat sepi, tidak tampak satu orang pun di sekitar tempat itu.

Konon desa itu bernama Yutwai, desa yang sangat jauh dari ibukota. Dengan kehendak Sang Penguasa Alam, tampaknya desa itu sangat cocok untuk dihuni seorang pelukis seperti Arya Prabangkara. Suasana tempat itu sunyi dan teduh. Desa Yutwai dihuni oleh seorang janda miskin bernama Kim Liong. Ia mempunyai seorang anak perempuan bernama Keng Mu Wah. Keng Mu Wah adalah seorang gadis cantik. Akan tetapi, keluguan dan kemiskinan nyaris menenggelamkan kecantikannya. Tubuhnya yang kurus dan pakaiannya yang lusuh membenamkan segala keriangan dan kecantikannya. Setiap hari, mereka berdua mencari kayu di hutan dan memetik daun untuk dijual ke pasar dan ditukar dengan bahan makanan. Ayah Keng Mu Wah sudah meninggal. Kesulitan hidup yang mereka alami setiap hari membuat mereka tidak pernah bercakap-cakap dan bercanda lagi. Gadis itu tidak mengenal pakaian yang indah-indah. Namun, kemiskinannya itu tidak melunturkan budi pekertinya. Mereka berdua adalah orang yang sangat baik hati. Ketika itu hari masih pagi. Kim Liong terperanjat melihat ada rumah di depannya. Setelah ia berada lebih dekat lagi dengan benda yang dikira rumah itu, ia mengerti bahwa yang tampak olehnya sebenarnya bukan rumah, hanya bentuknya yang menyerupai rumah. Benda yang menyerupai rumah itu mirip sebuah perahu yang mempunyai layar sangat besar dan indah lukisan dan warnanya. Ketika Kim Liong heran bercampur kebingungan, Arya Prabangkara melihat Kim Liong dari dalam kurungan. Ia memperhatikan gerak-gerik wanita itu. Segera ia keluar dari kurungannya. Ia melangkah perlahan-lahan mendekati wanita tua dan gadis itu. Ketika Arya Prabangkara mendekat, wanita tua beserta anaknya itu mundur selangkah, ketakutan, dan tubuhnya gemetaran. Sementara itu, Keng Mu Wah berada di belakang ibunya sambil memegang erat-erat pinggang ibunya. Dalam hatinya mereka berpikir, "Apakah itu yang dikatakan makhluk halus penunggu hutan ini, atau dayang-dayang dari gunung dan



Arya Prabangkara mendarat di negeri Cina. Ia mendarat di padang rumput yang di sekitarnya ditumbuhi pepohonan. Arya Prabangkara berada di dalam kurungan. Kim Liong dan Keng Mu Wah berada di luar kurungan.

demit yang tersasar di tempat ini, atau seorang dewa yang turun dari kahyangan? Wujudnya seorang pria yang sangat tampan, berpakaian indah berkilau, pakaian itu aneh tidak seperti pakaian yang dikenakan orang di tempat ini. Jika ia manusia, pasti bukan orang sembarangan, pakaiannya yang indah senyumnya yang menawan sangat mempesona bagi siapa pun yang memandangnya."

Raden Jaka Sungging Prabarangkara seketika itu teringat pada busana yang dikenakan oleh parekan, yaitu abdi perempuan yang pernah menjadi permaisuri Raja Brawijaya di Majapahit. Bukankah tampak matanya yang sipit dan kulitnya yang kuning langsat. Dalam hati Arya Prabangkara bertanya-tanya, "Apakah ini yang dinamakan negeri Cina?" Tiba-tiba Arya Prabangkara ditanyai oleh Kim Liong dengan bahasa Cina, "Wahai pemuda rupawan, aku bertanya padamu. Katakanlah, siapa engkau ini sebenarnya, apakah engkau yang dinamakan roh halus penghuni hutan dan gunung, apakah kedatanganmu membawa kebaikan di desa ini, atau membawa wabah untuk menyengsarakan rakyat di desa ini? Atau engkau manusia biasa, katakanlah padaku. Apakah engkau ini si Liong Te Pekong? yang datang akan mencabut nyawaku, siapa pula namamu?" Raden Jaka Sungging sambil tersenyum menjawab dengan ramah, suaranya halus menyejukkan hati, satu per satu pertanyaan janda itu dijawabnya dengan bahasa Cina yang benar. Rupanya bahasa Cina yang pernah ia pelajari belum dilupakannya.

"Ibu, aku ini bukannya lelembut, bukan pula dayang atau demit, bukan pula Ong Te Pekong, dan bukan dewa. Sesungguhnya aku ini manusia seperti ibu, aku berasal dari tanah Jawa. Aku orang Jawa yang mengabdi pada Raja Agung Majapahit, Prabu Brawijaya V. Aku terlahir dari keturunan orang hina dan papa. Namaku Arya Prabangkara. Aku tak kenal akan budi luhur. Bodoh tak ada harga diriku ini. Pada mulanya sejak kecil aku selalu menuruti

kemauanku sendiri. Terlanjur hidup salah. Bagiku tak menyangka akan mengabdikan diri kepada seorang raja karena aku masih bodoh dan belum mengenal tulisan. Hanya akulah yang paling bodoh selama berada di kerajaan Majapahit. Tidak ada ilmu yang kupunyai. Aku tak tahu arah selatan atau utara, tak tentu tujuanku. Aku mendapat murka dari raja sehingga aku diasingkan ke tempat ini. Dalam benakku tak terlintas ingin berbuat jahat. Aku sama sekali tak ingin mengganggumu. Aku datang ke tempat ini hanya menjalankan tugas raja Majapahit. Banyak pula perlengkapan kebutuhanku dibawakannya. Silakan ibu melihat ke kurunganku. Masih banyak tersisa makanan dalam kurunganku itu. Setelah selesai menunaikan tugas melukis seluruh isi langit, aku terdampar di tepi hutan ini."

Janda Kim Liong yang asyik mendengarkan cerita Raden Arya Prbangkara terheran-heran. Tak sepatah kata pun terucap dari mulutnya; ia tertegun melihat kejadiannya. "Sungguh jauh asal pemuda rupawan ini," pikirnya. Runtuhlah hati Kim Liong melihat nasib Jaka Sungging, belas kasihan tertumpah kepadanya. Berkatalah janda miskin itu, "Ananda Joko Sungging, kalau demikian Ananda sudah dibawa terbang terkatung-katung melayang di angkasa raya, didera deranya angin. Kalau ananda ingin ke tanah Jawa sangat jauh letaknya, harus melalui samudra luas, melintasi pulau-pulau yang besar tersebar di mana-mana. Ananda, almarhum pamanda dulu pernah pula berlayar ke tanah Jawa. Suamiku dulu pernah pula pergi ke kerajaan Majapahit, mengikuti putri Raja Ong Te yang akan diperjodohkan dengan Ratu Majapahit. Namun, kabar yang kudengar benarkah sang putri dari Cina itu sudah berpisah dengan raja Majapahit? Selanjutnya aku tidak mendengar beritanya lagi. Beliau bernama Raden Arya Damar, memperistri Putri Triman. Itulah si Putri Cina. Benarkah berita itu Ananda?" Arya Prabangkara menjawab, "Berita itu benar adanya, Ibu. Sekarang ibunda Putri Cina melahirkan seorang bayi laki-

laki, rupanya mirip ayahandanya Sang Ratu. Janda Kim Liong menyela dengan perkataan, "Duhai Putranda, bagaimana pula bentuk dan wujud kurungan yang Ananda naiki itu, ingin ibu melihatnya." Kemudian mereka berjalan menuju kurungan atau kendaraan Arya Prabangkara. Pemuda itu berjalan paling depan, diiringi oleh si janda tua itu beserta anaknya. Mereka dipersilakan naik ke dalam kurungan itu. Janda tua beserta anak gadisnya terheran-heran menyaksikan isi dan perlengkapan yang ada dalam kurungan. Mereka merasa tak ubahnya seperti berada di dalam rumah. Macam-macam lukisan yang sudah diselesaikan oleh Arya Prabangkara bertebaran di dalam kurungan, semuanya sangat indah dan berwarna-warni.

Setelah selesai melihat-lihat lukisan, Arya Prabangkara menjamu ibu dan anak yang baru dikenalnya itu dengan berbagai makanan dan minuman, terutama makanan dari Jawa yang tahan lama, seperti jenang, kripik pisang, dan emping. Janda Kim Liong menikmati makanan itu dengan lahapnya. Setelah merasa kenyang. Arya Prabangkara mulai melanjutkan pembicaraannya. "Ibu Kim Liong, jika ibu tidak berkeberatan dan setuju, maukah ibu menerimaku. Ananda ingin mengabdi kepada ibu dengan sepenuh hati sebab ananda tidak akan pulang ke tanah Jawa maupun ke Majapahit, malu kiranya kalau kukenang yang sudah-sudah." Mendengar permohonan Arya Prabangkara janda Kim Liong bersama anaknya sangat bersukacita. Kemudian ia berkata. "Raden, baiklah permintaan Ananda kuterima. Namun, tidak ragu-ragukah Ananda turut beserta ibu Kim Liong ini? Aku sangat miskin lagi hina, tak ada yang kupunyai." Raden Arya Prabangkara menyahut. "Ibu, dalam keadaan seperti apa pun hamba bersedia menerima kenyataan, asalkan ibu sudi menerima saya." Janda miskin yang baik hati itu sangat senang mendengar jawaban Arya Prabangkara. Maka bertiga segera pulang membawa makanan yang masih ada dalam kurungan itu. Empat hari berrturut-turut mereka baru selesai

membawa pulang seluruh barang-barang milik Arya Prabangkara. Pertama-tama, mereka menurunkan layang-layang. Kemudian kerangka layang-layang itu mereka lepaskan satu per satu hingga mudah dibawa pulang.

Tak terasa waktu berjalan terus, ibu Kim Liong sangat mengasihi Arya Prabangkara tak ubahnya seperti memperlakukan anak sendiri. Untuk membantu keluarga itu Arya Prabangkara telah menyerahkan cincin bermata jingga kepada Kim Liong. Cincin dilolosnya dari tangan kanannya dan diserahkan kepada ibu angkatnya itu. "Ibu terimalah cincin ini untuk hidup kita bertiga, juallah cincin ini jika perlu, dan uangnya dapat Ibu pakai sebagai modal berdagang." Janda Kim Liong menerima cincin itu dengan rasa haru, ia berjanji akan melaksanakan usul Arya Prabangkara dengan sungguh-sungguh. Ternyata modal dari penjualan cincin tadi benar-benar mendatangkan keuntungan bagi mereka bertiga. Kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Hari-hari berikutnya Arya Prabangkara melanjutkan melukis berbagai macam binatang yang berada dalam hutan itu. Dengan setia, Keng Mu Wah bersama ibunya melayani segala kebutuhan Arya Prabangkara. Mereka bertiga hidup bahagia, bercanda, dan tertawa bersama-sama. Gadis cantik itu tidak lagi berwajah pucat, ia dibimbing oleh Arya Prabangkara dalam berhias. Arya Prabangkara memperlakukan Keng Mu Wah seperti adiknya sendiri. Janda itu sangat senang melihat kerukunan kedua anaknya. Sedikit demi sedikit, kecantikan gadis itu terlihat, pipinya memerah bagaikan bunga mawar yang baru mekar. Kulitnya yang bersih dan kuning itu semakin langsat bagaikan buah yang sedang masak dan ranum. Dengan pakaian yang indah, kini Keng Mu Wah memancarkan sinar keanggunan. Ditopang kecantikan gadis itu dan mutu lukisan Arya Prabangkara yang memang bagus dan indah, hasil lukisan Arya Prabangkara yang dijual Keng Mu Wah ke kota habis terjual.

Dalam waktu singkat, lukisan Arya Prabangkara sangat dikenal orang. Bahkan, banyak yang memesan lukisan Arya Prabangkara. Karena semakin dikenal, lama-kelamaan Keng Mu Wah tidak lagi pergi ke kota untuk menjual lukisan Arya Prabangkara. Mereka yang ingin memiliki dan membeli lukisan Arya Prabangkara berdatangan ke rumah janda itu. Nama Arya Prabangkara sebagai pelukis menjadi semakin terkenal di negeri Cina. Banyak wanita kaum bangsawan berdatangan minta dilukis. Permintaan itu dilayani Arya Prabangkara dengan senang hati. Dalam melakukan pekerjaannya, Arya Prabangkara senantiasa didampingi Keng Mu Wah. Pasangan dua remaja itu sangat serasi. Setiap orang yang menyaksikan akan senang. Kim Liong pun menjadi terkenal sebagai seorang janda kaya yang mempunyai seorang anak angkat yang tampan, pandai melukis, dan baik budi. Kemasyhuran Arya Prabangkara tersebar, baik di pelosok desa maupun kota.

4. KETABAHAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN

Tersebutlah sebuah kerajaan yang cukup besar di negeri Cina. Kerajaan itu dipimpin seorang raja yang bernama Sri Ong Te. Ia adalah seorang raja agung yang bijaksana. Di bawah pimpinannya, rakyat hidup tenteram dan bahagia. Rakyat kerajaan itu berkecukupan, sandang dan pangan, dan papan. Keadaan negeri yang aman dan tenteram menyebabkan kesenian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Cabang kesenian yang tumbuh baik di negeri itu, antara lain, seni tari, seni suara, dan seni lukis. Suatu ketika salah seorang pembesar kerajaan yang senang mengumpulkan lukisan berhasil memiliki sebuah lukisan indah karya Arya Prabangkara, yakni lukisan seorang putri yang elok rupawan. Setelah memiliki lukisan itu, ia berusaha mendapatkan lukisan lainnya hasil karya Arya Prabangkara. Berkat keinginannya yang besar, pembesar kerajaan itu berusaha menemui Arya Prabangkara. Pada suatu hari, pembesar kerajaan itu datang ke rumah Arya Prabangkara. Pembesar kerajaan itu sangat kagum dengan koleksi lukisan Arya Prabangkara. Dalam kunjungannya itu, tidak hentihentinya ia memuji hasil lukisan Arya Prabangkara. Jika mungkin, pembesar kerajaan itu, ia ingin memiliki semua lukisan yang terpajang di dinding rumah Arya Prabangkara,

terutama lukisan Keng Mu Wah. Kemudian pembesar kerajaan itu mengungkapkan keinginannya kepada Raden Arya Prabangkara. Arya Prabangkara dengan sopan dan halus menolak keinginan pembesar kerajaan itu. Lukisan yang satu ini termasuk di antara beberapa lukisan yang tidak dijual dan merupakan contoh yang hanya dipamerkan oleh Arya Prabangkara. Bangsawan yang bijaksana itu cukup mengerti. Ia tidak lagi memaksa Arya Prabangkara untuk menjual lukisan itu. Sebagai gantinya, pembesar itu , memesan kepada Arya Prabangkara sebuah lukisan naga dalam ukuran besar. Ia mengutarakan kepada Arya Prabangkara bahwa lukisan yang dipesannya itu akan dipersembahkan kepada Raja Sri Ong Te. Arya Prabangkara menyanggupi permintaan itu. Oleh karena Arya Prabangkara tidak menginginkan hasil lukisan yang asal jadi, ia minta waktu satu bulan untuk menyelesaikan lukisan itu. Sebagai panjar atau uang muka, ia memperoleh sejumlah uang mas dari pembesar kerajaan itu. Kemudian, uang panjar itu oleh Arya Prabangkara diserahkan kepada Kim Liong. Dengan terkejut bercampur haru dan senang, Kim Liong bertanya kepada Arya Prabangkara, "Anakku, dari mana engkau mendapatkan uang sebanyak ini?" Sebagai wanita bijaksana, Kim Liong tidak menginginkan Arya Prabangkara mendapatkan uang dengan cara yang tidak baik atau yang tidak jelas asal-usulnya. Dengan cepat dan tanggap, Arya Prabangkara mengetahui kekhawatiran ibu angkatnya. "Ibu, uang sebanyak ini merupakan uang muka lukisan yang dipesan oleh seorang pembesar kerajaan. Oleh karena itu, Ibu tidak usah khawatir." Setelah mendapat jawaban dari Arya Prabangkara, Kim Liong dengan senang hati menerima pemberian anak angkatnya itu. Uang mas itu dimasukan baik-baik ke dalam sebuah pundi-pundi perunggu dan kemudian disimpannya di tempat yang aman.

Hari berjalan terus. Dan tanpa terasa waktu sebulan yang dijanjikan oleh Arya Prabangkara untuk menyerahkan lu-

kisan itu telah tiba. Dengan tepat waktu, Arya Prabangkara dapat menyelesaikan lukisan itu. Untuk mengantarkan lukisan itu, Arya Prabangkara minta tolong kepada Keng Mu Wah bersama ibunya. "Ibu dan adik Keng Mu Wah, kalau tidak berkeberatan aku minta tolong agar Ibu dan adik Keng Mu Wah berkenan mengantarkan lukisan ini kepada pembesar itu." Dengan senang hati, Kim Liong dan Keng Mu Wah menyanggupi permintaan Raden Arya Prabangkara. Setelah berdandan dengan rapi, karena akan menghadap seorang pembesar kerajaan, mereka berdua bergegas pergi menuju rumah pembesar kerajaan itu. Sesampainya di depan pintu gerbang rumah pembesar kerajaan itu, mereka berkata kepada penjaga bahwa kedatangannya akan menyerahkan sebuah lukisan. Penjaga itu dengan segera mengantarkan kedua wanita itu menghadap tuannya. Mereka berdua diantarkan penjaga itu masuk ke dalam sebuah ruangan tamu yang cukup besar dan indah. Ruangan itu tampak jelas ditata oleh seorang yang ahli. Letak perabot dan hiasan serta lukisan yang dipasang di dinding sangat serasi, baik bentuk maupun warnanya. Sesaat ketika mereka sedang mengagumi keindahan ruangan itu, keluarlah pembesar istana itu. Dengan ramah dan rendah hati, pembesar itu menyambut kedatangan Kim Liong dan Keng Mu Wah. Setelah mengetahui maksud kedatangan kedua wanita itu, dengan senang hati diterimanya sebuah bungkusan yang berisi lukisan dari Keng Mu Wah. Segera dibukanya bungkusan yang berada di hadapannya dengan sangat hati-hati. Setelah melihat hasil lukisan Arya Prabangkara, pembesar kerajaan itu merasa puas. Ia tak bosan-bosan memandangi lukisan itu sambil menggelengkan kepala diiringi suara decakan dari mulutnya, "Sungguh luar biasa lukisan ini. Baru kali ini aku melihat lukisan seindah dan hidup seperti benda yang sesungguhnya." Sebagai rasa terima kasih, pembesar istana itu mengajak Kim Liong dan Keng Mu Wah makan bersama.

Sesaat kedua wanita itu tertegun menerima tawaran yang tidak terduga itu. Melihat keraguan kedua wanita itu, pembesar kerajaan itu berkata, "Saya harapkan Ibu dan Adik tidak menolak ajakan saya. Marilah kita nikmati hidangan yang sudah tersedia di meja itu." Oleh karena didesak dan melihat keramahan tuan rumah, Kim Liong dan Keng Mu Wah menerima ajakan itu. Pada mulanya mereka berdua bingung makan satu meja dengan seorang pembesar kerajaan. Akan tetapi, sikap bersahabat yang ditunjukkan pembesar itu menghapuskan keraguan mereka berdua. Dengan lahap, mereka santap makanan yang lezat yang tersedia di meja itu, seperti, *pak ley ca, koloke,* dan *kwe tiauw* yang amat lezat serta arak putih yang harum baunya. Setelah selesai menikmati jamuan, Kim Liong bersama anak gadisnya mohon pamit kepada tuan rumah. "Tuan yang mulia, kami berdua telah mendapatkan kehormatan dari Tuan. Kami hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga dan semoga Tuan mendapat limpahan rakhmat Tuhan atas ke-baikan Tuan ini," kata Kim Liong dan Keng Mu Wah sambil membungkukkan badannya.

Arya Prabangkara yang sedang beristirahat sambil menunggu kehadiran ibu dan adiknya, menerawangkan lamunannya kepada ibu kandungnya yang berada di desa dekat hutan Wonosimo. Desa yang aman dan tentram, seperti desa tempat tinggalnya sekarang. Selain itu, ia terkenang pula kepada beberapa orang kawannya yang selalu diajaknya bergurau. Kini ia berada jauh dari desa itu. Dalam hatinya bertanya, "Mungkinkah aku dapat kembali ke kampung halamanku?" Jika aku pulang, bagaimana dengan pekerjaanku melukis sudah terlanjur dikenal di tempat ini. Mereka terlanjur menjadi pelangganku. Selain itu aku terlanjur sayang kepada ibu dan saudara perempuanku, Keng Mu Wah. Ia adalah gadis lugu dan selalu setia mendampingiku jika aku sedang melukis. Mereka selalu menghiburku jika aku sedang berduka. Ayahanda Prabu Brawijaya pun berpesan agar aku

tidak perlu kembali ke tanah Jawa. Lalu, bagaimana kelak jika aku ingin berkeluarga, haruskah aku kawin dengan gadis Cina? Mungkinkah itu dapat kulaksanakan, Oh Tuhan, tabahkanlah hatiku dalam menjalani kehidupan ini. Dengan tidak sengaja, ia memandangi lukisan Keng Mu Wah, gadis ayu yang dianggap adiknya sendiri. Ia mengagumi kecantikan wanita itu. Namun, dalam benaknya tak terpikir bahwa gadis itu kelak menjadi istrinya. Demikian pulang Keng Mu Wah. Gadis lugu itu sebenarnya menaruh hati kepada Arya Prabangkara. Akan tetapi, cintanya itu dipendamnya dalam-dalam. Ia menyadari bahwa Arya Prabangkara hanya menganggapnya sebagai adiknya. Ketika pikirannya sedang melayang-layang ke segala kenangan masa lalunya itu, tiba-tiba Arya Prabangkara dikejutkan kedatangan Kim Liong dan Keng Mu Wah. Mereka berdua sudah berada di hadapan Raden Arya Prabangkara. Keng Mu Wah tersenyum sambil meletakkan tas berisi makanan untuk Arya Prabangkara yang sempat mereka beli di pasar, yaitu kue pia yang di dalamnya berisi kacang hijau yang lezat rasanya. Arya Prabangkara yang memang sedang lapar langsung memakan kue pia itu dengan lahapnya.

Pada suatu hari, pembesar kerajaan yang memesan lukisan naga itu datang kembali ke rumah Arya Prabangkara. Kedatangannya ini bukan untuk memesan lukisan, tetapi menjemput Arya Prabangkara untuk diajak menghadap Raja Sri Ong Te. Oleh karena saat itu yang berada di depan rumah hanya Kim Liong, ia dengan penuh santun mempersilakan tamunya duduk. Waktu itu Arya Prabangkara kebetulan sedang berada di kebun belakang bersama adiknya memetik sayuran dan buah labu. Arya Prabangkara segera mandi setelah bunya memberitahukan bahwa di ruang tamu ada seseorang yang sedang menunggunya. Sebelum mandi Arya Prabangkara mengingatkan adiknya agar menyediakan minuman untuk tamunya itu.

Setelah bertemu muka dengan Arya Prabangkara,

pembesar kerajaan itu mengutarakan maksud kedatangannya. Ia berkata, "Arya Prabangkara, kedatanganku kali ini bukanlah untuk memesan lukisan. Aku ingin mengajak engkau menghadap Raja Sri Ong Te. Aku berpikir alangkah sayangnya jika Yang Mulia tidak mengetahui bahwa di negerinya ada seorang pelukis yang handal seperti engkau ini." Arya Prabangkara hanya tersenyum mendengar ucapan pembesar itu. Sejenak Raden Arya Prabangkara tidak dapat memutuskan apakah ia akan menerima ajakan itu atau menolaknya. Pemuda itu seolah-olah enggan menghadap raja. Akan tetapi, melihat kesungguhan dan ketulusan pembesar itu dan ibunya pun mendorongnya agar bersedia menghadap raja, Arya Prabangkara menyanggupi permintaan pembesar kerajaan itu. Namun, Raden Arya Prabangkara memohon agar keberangkatan mereka ke istana tidak dilakukan sekarang. Ia mohon waktu yang baik kepada pembesar kerajaan itu. Pembesar istana itu dapat menyelami pikiran dan perasaan Raden Arya Prabangkara. Ia memaklumi untuk tidak berangkat ke istana saat ini. Setelah cukup lama berbincang-bincang, pembesar kerajaan itu minta diri pulang ke kota. Dengan diantarkan sampai ke pintu depan oleh Arya Prabangkara, Kim Liong, dan Keng Mu Wah, pembesar kerajaan itu menaiki kereta kudanya yang sudah disiapkan para pengawalnya.

Arya Prabangkara menjadi bimbang setelah pembesar kerajaan itu pergi. Dalam hati, ia sangat ingin memenuhi permintaan pembesar untuk menghadap kepada raja. Akan tetapi, keinginannya itu menjadi sirna jika mengenang pengalamannya selama berada di Majapahit. Ia takut melakukan kesalahan seperti yang telah dilakukannya di Majapahit. Lama dia duduk merenung sambil memohon kepada Dewata Agung. Tanpa disadari, tiba-tiba tangannya meraba lontar yang berisi surat dari ayahandanya, Prabu Brawijaya V. Isi surat itu rupanya memantapkan hati Arya Prabangkara dari kebimbangannya. Semangatnya berkobar ketika mengingat

cita-cita ayah, ibu, dan kakeknya yang menginginkan dirinya menjadi orang yang mulia kelak. Akhirnya, ia memutuskan akan berangkat menghadap raja. Keputusannya itu dikemukakan kepada Kim Liong dan Keng Mu Wah. Mengetahui keputusan Arya Prabangkara, Kim Liong merasa lega. Orang tua itu sangat khawatir jika anaknya menolak undangan raja. Suasana rumah itu menjadi cerah lagi. Mereka kembali bercanda dan bercakap-cakap dengan riangnya. Sesaat kemudian mereka beristirahat karena hari sudah larut malam.

Menjelang fajar, Arya Prabangkara sudah bangun dan bersiap-siap akan berangkat. Ia mengenakan pakaian yang dipilihkan ibu dan adiknya. Pagi itu, mereka makan bersama-sama. Kemudian Arya Prabangkara mohon doa restu kepada ibunya sambil membungkuk dan mencium tangan ibunya. Selanjutnya, ia berpamitan kepada adiknya dengan memegang bahu gadis itu. Setelah melangkah beberapa tindak, Arya Prabangkara menoleh dan melambaikan tangan kepada kedua orang yang sedang melepas kepergiannya itu.

Dalam waktu sekejap, Arya Prabangkara telah berada di kota, ia berjalan sambil menengok kanan kiri mencari gedung tempat tinggal pembesar kerajaan itu. Setelah menemukan gedung yang dicarinya, ia segera memasuki gedung yang cukup luas. Sesampainya di depan pintu, Arya Prabangkara mengetuk pintu. Tidak lama kemudian, keluarlah pembesar kerajaan yang pernah datang ke rumahnya. "Oh, engkau Prabangkara, silakan masuk dan duduk," sapa pembesar kerajaan itu. Diajaknya Arya Prabangkara masuk ke ruang tengah dan dipersilakannya duduk. "Tanpa engkau sampaikan maksud kedatanganmu, aku sudah mengerti Prabangkara. Tentu engkau hari ini akan mengajakku menghadap Sri Ong Te. Bukankah demikian?" tanya pembesar kerajaan itu. Arya Prabangkara tanpa menjawab, menganggukkan kepalanya sambil tersenyum kecil. "Baiklah, aku akan berganti pakaian dahulu. Aku kira engkau tidak akan

menungguku terlalu lama," ucap pembesar kerajaan itu. Sesaat pembesar itu masuk, Arya Prabangkara membayangkan apa yang akan dilakukannya di istana. Sebentar kemudian keluarlah pembesar kerajaan itu dengan mengenakan pakaian indah yang berwarna ungu yang pada bagian leher bersulamkan benang sutera hitam. "Ayolah Prabangkara, kita segera menghadap Sri Ong Te ke istana. Kebetulan hari ini ada penghadapan agung," ajak pembesar itu.

Dengan segera, pembesar kerajaan dan Arya Prabangkara menuju halaman rumah dan di tempat itu sudah menunggu kereta milik pembesar kerajaan itu. Mereka berdua dengan seorang kusir kemudian berangkat ke istana raja.

Setibanya di pintu gerbang istana, mereka dipersilakan masuk oleh pengawal. Para pengawal tidak banyak bertanya karena mereka sudah mengenal pembesar kerajaan itu. Tanpa diberitahu, kusir menghentikan keretanya tepat di *regol* istana karena tamu yang akan menghadap raja mulai dari tempat ini tidak diperkenankan menaiki kendaraan. Kemudian, pembesar kerajaan dan Arya Prabangkara turun dari kereta dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Sambil berjalan, Arya Prabangkara yang baru pertama kali datang ke tempat ini, tak henti-hentinya mengarahkan pandangannya ke segala penjuru halaman istana. Tampak halaman istana itu ditumbuhi oleh rerumputan yang terawat dengan baik. Dekat pagar tembok, tampak sederetan pohon *yang liu* (cemara) yang menjulang tinggi, yang menandakan sudah berumur cukup tua. Di pojok halaman terdapat kolam ikan yang dihiasi pohon teratai. Di gundukan tanah yang menyerupai bukit terdapat bunga *kim hong* (pacar air) berwarna-warni. Pohon bambu kuning yang tumbuh dekat kolam semakin memberi keteduhan suasana di pojok halaman itu. Kemudian Arya Prabangkara berjalan agak mendekat mendekati kolam itu. Ia memandang dalam kolam yang indah itu, seolah-olah sedang menghitung jumlah

bunga teratai merah dan putih yang sedang mekar mengambang di permukaan kolam. Tanpa terasa, mereka sampailah di tangga istana. Dengan hormat, pengawal yang berjaga di tempat itu mempersilakan pembesar kerajaan dan Arya Prabangkara masuk ke istana.

Selama berjalan menuju ruang utama tempat Sri Ong Te bersinggasana, Arya Prabangkara sempat mengagumi keanggunan bangunan istana itu. Ia seolah-olah berada dalam mimpi. Satu demi satu tangga yang dialasi permadani berwarna merah itu dinaikinya. Setelah berada di tangga yang paling atas, kemudian ia memasuki lorong yang menuju bangsal istana. Sampai di bangsal, Arya Prabangkara melihat Sri Ong Te sedang dihadap para pembesar. Pembesar kerajaan itu memberikan isyarat kepada Arya Prabangkara agar berjalan berjongkok. Ketika itu, Arya Prabangkara bagaikan burung merak yang sedang memperlihatkan sayap-sayapnya. Ia sangat cekatan melangkah ke depan tanpa keliru. Lehernya bergerak dengan berirama. Siku tangan kiri dan kanan melenggang sesuai dengan gerakan kaki. Semuanya kelihatan manis dan rapi, tak ada yang mengecewakan. Dengan menundukkan kepala, Raden Arya Prabangkara mendekat kepada Sri Raja Ong Te. Kemudian dengan mata tajam melihat ke depan, ia lalu menyembah.

Semua yang hadir tertegun menyaksikan tindak-tanduk Arya Prabangkara yang santun itu. Raja pun sangat berkenan terhadap Arya Prabangkara. Dengan tak berkedip, matanya memandang ketampanan Arya Prabangkara. Dalam hati raja berkata, "Dia tampaknya bukan anak sembarang orang. Mungkinkah ia masih keturunan raja?" Pembesar kerajaan yang sejak tadi mendampingi Arya Prabangkara, kemudian melaporkan maksud kedatangan mereka kepada raja. Raja tampak mengangguk-angguk kecil menerima laporannya.

Raja Ong Te segera menyapa Arya Prabangkara. Ia ingin membuktikan apakah Arya Prabangkara putra seorang raja. Tetapi,raja sadar bahwa ada kemungkinan Arya Prabangkara akan berkata bohong kepadanya. Raja segera bertanya,

"Wahai Ananda, kuucapkan selamat datang di istana ini." Arya Prabangkara menjawab dengan tenang, "Duli Tuanku Raja Agung Sri Ong Te, hamba mengucapkan terima kasih untuk salam Duli Tuanku. Semoga rakhmat Paduka dapat hamba junjung tinggi dan hamba jadikan petuah dan kekuatan dalam hidup ini." Kemudian Raja Ong Te me-lanjutkan pertanyaannya, "Ananda, coba ceritakan dari mana asalmu?" Raden Jaka Sungging Prabangkara menjawab, "Yang Mulia, hamba berasal dari tanah Jawa dan berasal dari orang kebanyakan yang hina-dina. Dahulu hamba mengabdi pada Raja Brawijaya V, Raja Majapahit. Namun, permohon-an hamba janganlah Paduka salah terka. Sesungguhnya, hamba seorang yang bodoh. Hamba tak kenal tingkah laku yang sopan. Sebenarnya tak patutlah hamba mengabdikan diri pada Ratu Majapahit. Selain bodoh, hamba selalu me-nurut kemauan sendiri. Sejak kecil hamba tak mengenal akan asam, pahit, getir, pedas, dan asin. Pendek kata, hamba tidak mengenal apa yang dikatakan santun, peraturan, atau tata cara hidup di keraton. Keadaan itu membuat hamba mendapat murka dari raja dan hamba diasingkan ke negeri ini."

Setelah Raja Ong Te mendengarkan penuturan Arya Prabangkara dengan cermat ia berpikir. "Benarkah pemuda seperti Arya Prabangkara yang sopan dan rendah hati itu mendapat murka raja? Bukankah dia sangat berbakat melukis?" Raja menjadi sangat iba mendengar penjelasan Arya Prabangkara. Tetapi, raja masih sangat penasaran. Ia menduga mungkin cerita Arya Prabangkara itu tidak benar. Ia masih akan berusaha mengorek kebenaran atas ceritanya itu.

Raja berseru, "Baiklah anak muda, sekarang sudah waktunya kita bersantap siang." Kemudian Sri Ong Te diiringi Arya Prabangkara serta para pembesar keraton bersama-sama menuju ke ruang perjamuan. Setelah sampai di ruang perjamuan, Arya Prabangkara sangat terpesona memandang ruang yang indah itu. Di pojok ruang perjamuan itu

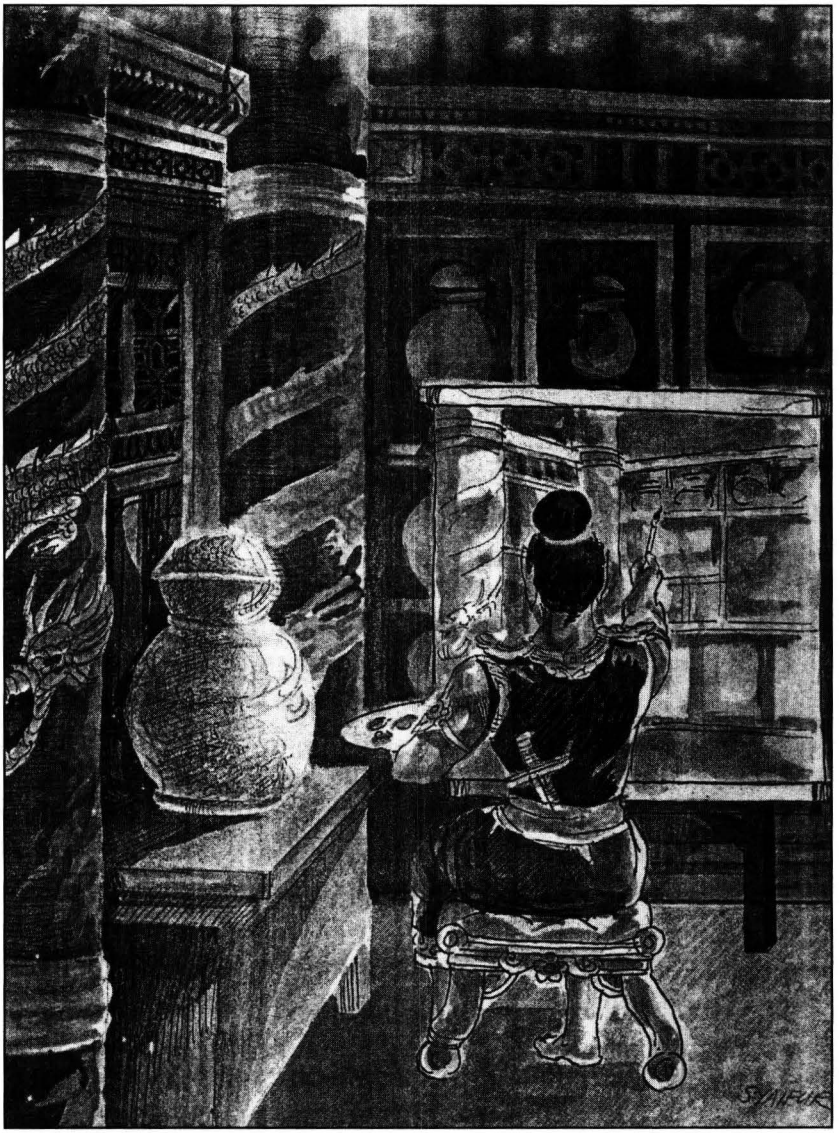
terdapat guci raksasa berwarna kuning keemasan yang sangat indah. Kemudian di dekat dinding sebelah timur terdapat almari besar berisi ratusan guci yang beraneka warna. Ia sebenarnya sangat ingin melihat-lihat guci tersebut, tetapi niatnya itu dipendam dalam hati. Cahaya lilin merah meredupkan suasana ruang perjamuan itu. Pilar-pilar besar yang berbentuk bundar dan sangat kokoh tampak tegar menyangga ruangan itu. Pilar itu berwarna merah dan di atas pilar tersebut bergambar relung dan lukisan naga besar. Setelah memperhatikan sekeliling ruang itu, Arya Prabangkara barulah memandang isi meja yang sudah disiapkan dengan berbagai macam hidangan yang lezat, seperti bebek panggang, *ang sio hi, tim lo,* ayam isi, sup burung dara yang dicampur dengan jamur, serta arak yang khusus didatangkan dari daerah Kang Lam. Kali ini, Arya Prabangkara benar-benar merupakan tamu agung. Tidak lagi seperti di kerajaan ayahnya. Ia hanya berkedudukan sebagai putra raja dari selir. Ia benar-benar bangga bercampur terharu mendapat kehormatan seperti itu. Raja Sri Ong Te sebentar-sebentar mencuri pandang kepada pemuda itu. Raja memperhatikan sikap dan cara Arya Prabangkara makan. Sikap makan pemuda itu menunjukkan bahwa ia sudah biasa berada dalam perjamuan para bangsawan.

Setelah selesai makan, Arya Prabangkara diajak Raja Sri Ong Te menuju ke sebuah puri kecil yang berada di halaman belakang istana. Di tempat yang indah, sejuk, dan agak terbuka itu sudah tersedia alat musik. Mereka duduk-duduk sambil berbincang-bincang. Tiba-tiba keluar seorang gadis cantik yang berpakaian sangat indah di hadapan mereka. Gadis itu membungkukkan badan memberi hormat kepada Sri Ong Te dan para tamu. Setelah membungkuk dan memberi salam, ia mulai menari dengan diiringi musik. Gerakan tangannya yang lemah gemulai mengikuti irama musik menjadikan tarian itu sangat indah. Raja Sri Ong Te sengaja

duduk dekat Arya Prabangkara.

Sedang asyik menikmati tarian dan musik, Arya Prabangkara dikejutkan oleh pertanyaan Sri Ong Te, "Wahai Anakku, mengapa pula engkau berbohong kepadaku. Sudah waktunya engkau ceritakan siapa sebenarnya orangtuamu itu." Semula Arya Prabangkara terkejut karena penyamarannya sudah diketahui raja. Namun, ia segera bersikap wajar seperti semula dan segera menjawab pertanyaan raja. "Junjunganku Raja Sri Ong Te, maafkan diri hamba yang sudah berbohong kepada Paduka. Sebenarnya hamba ini putra Raja Brawijaya V, Ratu Majapahit yang bertahta di tanah Jawa. Hamba terlahir dari istri selir. Ibu hamba adalah anak seorang jagal berpangkat mantri di Majapahit. Kedatangan hamba di negeri Cina ini dalam upaya menjunjung tinggi perintah raja Majapahit. Tugas dan kewajiban hamba tertulis sudah di dalam surat yang hamba bawa ini. Arya Prabangkara dengan singkat dan jelas menceritakan pengalaman hidupnya sejak ia mencari ayahnya ke Majapahit sampai dengan ketika ia diasingkan ayahnya ke negeri Cina dengan menaiki layang-layang. Mendengar kisah hidup Arya Prabangkara, Raja Sri Ong Te terharu. Pilu hatinya seakan-akan dirinya sendiri yang mengalami penderitaan itu.

Raja Sri Ong Te sangat iba dan menaruh sayang kepada pemuda yang tabah itu. Maka raja bersabda bahwa mulai saat ini Arya Prabangkara menjadi anggota keluarga Raja Ong Te. Mendapat anugerah yang tak terduga itu, Arya Prabangkara segera menyembah Raja Sri Ong Te dan mengucapkan rasa terima kasih. Raja mengizinkan pemuda itu melanjutkan pekerjaan melukis. Bahkan, Raja Sri Ong Te menugasi Arya Prabangkara untuk melukis seluruh bangunan istana. Selain itu, raja menitahkan agar Kim Liong dan Keng Mu Wah mulai saat itu bertempat tinggal di istana. Sejak saat itu, Arya Prabangkara menjadi abdi kerajaan. Akan tetapi, pada hari itu Arya Prabangkara masih meminta izin pulang ke desa untuk berbenah Setelah raja mengizinkan



Arya Prabangkara sedang melukis di sebuah ruangan istana. Arya Prabangkara duduk di atas kursi, dalam ruangan itu, terdapat sebuah guci antik yang terletak di pojok ruangan.

pemuda itu segera menyembah dan berjalan mundur sambil berjongkok meninggalkan istana. Di perjalanan hari sudah mulai gelap. Oleh karena Arya Prabangkara tidak sabar lagi ingin lekas sampai di rumahnya, ia menggunakan aji tapak seribu, seperti waktu ia berangkat tadi pagi. Ilmu itu ia dapatkan dari kakeknya, yakni Pak Mantri Jagal. tidak lama kemudian ia segera sampai di rumahnya.

Sampai di halaman rumah, ia terkejut melihat Keng Mu Wah masih duduk di serambi depan rumahnya. Ia segera menegur. "Adikku, mengapa engkau masih berada di luar rumah? Hari sudah malam dan angin bertiup kencang." "Aku menunggumu Kak, aku sangat khawatir sudah malam begini Kakak belum pulang," jawab Keng Mu Wah. Sambil tersenyum Arya Prabangkara berjalan memasuki rumah sambil memapah adiknya. Ibunya sudah siap menyediakan makan malam dengan lauk-pauk yang dimasaknya sendiri. Hindangan itu sederhana, tetapi tidak mengurangi selera makan mereka. Arya Prabangkara makan sambil menceritakan pengalamannya kepada ibu dan adiknya. Ibunya sangat senang bahwa pada suatu saat mereka akan diboyong dan bertempat tinggal di dekat istana raja. Keesokan harinya, ia pergi meninggalkan rumah dan menuju ke istana.

Di istana, Arya Prabangkara memperoleh tugas melukis raja dan cucunya, Siti Tumiyan. Siti Tumiyan merupakan seorang gadis manis yang sangat lincah dan cerdas. Ia sebenarnya tidak secantik Keng Mu Wah. Akan tetapi, dengan pakaian yang indah, kecerdasan dan kepandaian menyebabkan Siti Tumiyan sangat menarik. Dalam waktu singkat, mereka sudah saling mengenal dengan akrab. Raja Sri Ong Te memang sengaja akan menjodohkan cucunya itu dengan Arya Prabangkara. Oleh karena itu, raja sangat senang melihat keakraban mereka. Suatu hari, raja memanggil Arya Prabangkara dan bertanya kepada pemuda itu. "Anakku, aku ingin bertanya kepadamu. Bersediakah engkau menikahi

cucuku itu? Jika bersedia aku bermaksud akan mengadakan upacara pernikahan itu dengan sangat meriah." Arya Prabangkara sangat terkejut mendengar sabda raja. Namun, ia tetap menyembunyikan mukanya yang tampak gugup itu. Berbagai perasaan bercampur aduk dalam hati Arya Prabangkara saat itu. Di samping gembira, ia pun merasa sedih dan bingung, jika mengingat adiknya, Keng Mu Wah. Akan tetapi, ia tidak berani menolak sabda raja. Ia kemudian menjawab pertanyaan raja dengan sangat perlahan. "Hamba bersedia menikahi adik Siti Tumiyan, tetapi hamba mohon agar upacara pernikahan itu tidak perlu dirayakan secara besar-besaran." Pemuda itu berkata demikian sambil menundukkan kepalanya, seolah-olah sedang berduka. Raja yang bijak itu segera mengerti keadaan pemuda itu. Paduka Sri Ong Te mengangguk-angguk dan tersenyum sambil berkata, "Begini cucuku, aku mengerti akan perasaanmu. Engkau mempunyai adik angkat yang harus engkau lindungi. Aku memberi kesempatan padamu untuk mengawini pula adik angkatmu itu." Mendengar ucapan raja yang bijak itu, Arya Prabangkara semakin terharu. Tanpa sadar air matanya keluar dan mulutnya bagai tersumbat, tak sanggup berkata-kata lagi. Raja pun merasa terharu menyaksikan sikap Arya Prabangkara. Kemudian ia berkata menyambung ucapannya, "Sudahlah Anakku, jangan dipikirkan terlalu dalam. Sekarang bersiap-siap engkau mengadakan upacara pernikahan dengan cucuku. Setelah itu, perkawinan dengan Keng Mu Wah dapat engkau laksanakan." Sesudah mereka bersepakat, Arya Prabangkara mohon diri dari hadapan raja. Sesampainya di rumah, Arya Prabangkara menceritakan rencana perkawinannya dengan Siti Tumiyan. Walaupun terkejut mendengar berita itu, Kim Liong tetap memberi restu dan mendoakan agar Arya Prabangkara kelak memperoleh kebahagiaan. Arya Prabangkara tidak sampai hati menyampaikan hal pernikahannya dengan Siti Tumiyan kepada Keng Mu Wah. Ia berharap Kim Liong nanti yang

akan menyampaikan hal itu kepada Keng Mu Wah. Dengan cepat, ia berbenah dan minta diri kepada Kim Liong untuk kembali ke istana. Kepada Kim Liong, ia berjanji akan segera memboyong ibu dan adiknya ke istana. Ibu dan adiknya sengaja tidak diajaknya karena pesta pernikahan itu akan diselenggarakan secara sederhana dan ia tidak menginginkan Kim Liong dan Keng Mu Wah bersedih menyaksikan pernikahannya itu.

Pada hari pernikahan yang telah ditentukan, Siti Tumiyan tampak cantik dengan mengenakan gaun sutra serba putih dan mahkota emas yang bertakhtakan intan dan permata. Tidak ketinggalan bunga segar yang harum menghiasi rambutnya. Ia bersama Arya Prabangkara memasuki tandu yang sudah disediakan di halaman istana. Tandu dihiasi dengan warna yang mencolok, yaitu merah dan kuning keemasan. Setelah itu, rombongan segera berangkat ke kuil Agung. Raja Sri Ong Te berada di tandu belakang mengiringkan kedua mempelai. Sesampainya di kuil Agung, tampak para pendeta yang berjubah kuning dengan selempang berwarna merah telah menunggu dengan berjajar berdiri mulai dari gapura kuil sampai ke tangga kuil. Dengan singkat, setelah pendeta kepala kuil menyampaikan ucapan selamat datang, upacara pernikahan Arya Prabangkara dan Siti Tumiyan dilangsungkan dengan hikmat. Asap hio yang harum memenuhi ruangan kuil sehingga menambah kehikmatan upacara itu. Sejenak Arya Prabangkara teringat orang tua dan kakeknya yang sangat disayanginya. Akan tetapi, lamunannya tidak berlangsung lama. Bunyi gong yang menggema di ruangan kuil itu menyadarkannya. Setelah upacara selesai, raja bersama-sama para pembesar istana pun meninggalkan kuil itu mengiringkan kedua mempelai menuju istana.

Tepat satu minggu setelah pernikahannya, Arya Prabangkara menjenguk ibu angkatnya dan adiknya. Arya Prabangkara berangkat dengan menaiki kereta istana. Setelah sampai di rumah ibu angkatnya, ia segera turun dan me-

masuki rumah. Arya Prabangkara mencari adiknya ke sana ke mari, tetapi tak dijumpainya. Setelah mencari ke sana ke mari, akhirnya ia menemukan adiknya sedang sakit demam. Dengan segera, Arya Prabangkara mendekati adiknya dan berusaha membangunkannya. Ibu Kim Liong terkejut menyaksikan kehadiran putranya. Tiba-tiba Arya Prabangkara berkata, "Kita akan segera pindah ke istana Bu!" "Tunggu dulu anakku, adikmu sedang sakit demam, kasihan dia jika dipaksakan," demikian ujar ibu yang bijaksana itu. Arya Prabangkara segera sadar, ia mengusap kening adiknya dan mencoba memberi minum adiknya. Gadis itu menerima cawan berisi air yang diberikan Arya Prabangkara. Tak lama kemudian Keng Mu Wah tampak agak sehat. Sejenak Arya Prabangkara berpikir keras dan dalam hati ia bertanya, "Mungkinkah aku harus secepatnya menikahi Keng Mu Wah?" Ia segera mengajak Kim Liong berunding. Dengan cepat perundingan telah selesai dan mereka bersepakat akan mengadakan upacara pernikahan, yakni antara Arya Prabangkara dan Keng Mu Wah. Kemudian Kim Liong secara hati-hati dan bijaksana menyampaikan hal itu kepada anaknya. Gadis jelita itu menuruti perkataan ibu dan bersedia dinikahkan dengan Arya Prabangkara. Tanpa persiapan, upacara pernikahan diselenggarakan dengan sangat sederhana. Dengan hanya dibantu oleh pengawal dan kusir kereta, upacara yang sangat sederhana itu dapat dilangsungkan dengan baik. Di hadapan Kim Liong dan disaksikan para pengawal dan kusir, Raden Arya Prabangkara menyatakan ikrar. "Demi Tuhan pencipta langit dan bumi, Arya Prabangkara hari ini menikahi Keng Mu Wah. Sebagai istriku, Keng Mu Wah akan aku perlakukan dengan seadil-adilnya dan sebaik-baiknya sebagaimana layaknya seorang istri. Jika aku mengingkari janjiku ini, Arya Prabangkara akan dikutuk Tuhan pencipta bumi dan langit." Mendengar ikrar yang diucapkan Arya Prabangkara, Kim Liong meneteskan air mata tanda bahagia dan bersyukur kepada Yang Maha

Agung. Kini Keng Mu Wah tersenyum berseri sehingga menambah kecantikannya. Ia tidak khawatir lagi ditinggalkan oleh kakak yang dicintainya. Setelah pernikahan selesai mereka segera berkemas dan berangkat ke istana.

Setelah sampai di istana, mereka bertiga segera menghadap Raja Sri Ong Te. Dengan singkat, Arya Prabangkara menyampaikan hal pernikahannya dengan Keng Mu Wah yang baru saja dilakukannya. Arya Prabangkara sempat memohon ampun kepada Raja Sri Ong Te karena pernikahannya itu tanpa izin terlebih dahulu dari raja. "Ampun Paduka Raja Sri Ong Te, hamba telah melakukan pernikahan tanpa mohon izin kepada paduka terlebih dahulu."

Raja dengan sabar dan penuh kasih sayang mengelus kepala Arya Prabangkara dan berkata demikian, "Aku mengerti cucuku akan keadaanmu dan aku restui pernikahanmu dengan Keng Mu Wah. Semoga kalian berbahagia dan dapat hidup rukun." Selesai berkata, Raja Sri Ong Te melihat sejenak kepada Keng Mu Wah. Raja mengangguk-angguk tanda senang terhadap wanita itu. Dalam pandangan Raja Sri Ong Te, keluguan dan kesederhanaan gadis itu memancarkan keanggunan. Dengan segera, Arya Prabangkara, Kim Liong, dan Keng Mu Wah mohon diri dari hadapan raja dan menuju ke rumah yang sudah disediakan raja untuk mereka.

Beberapa waktu kemudian, Raja Sri Ong Te memanggil Arya Prabarangka. Setelah Arya Prabangkara datang menghadap, raja menyampaikan keinginannya bahwa ia bermaksud akan mengadakan perhelatan besar-besaran untuk merayakan pernikahan Arya Prabangkara dengan Siti Tumiyan serta Keng Mu Wah. Mendengar titah Raja Sri Ong Te, Arya Prabangkara sangat terharu. Dengan terbata-bata, Arya Prabangkara menyatakan terima kasih yang tak terhingga atas anugerah yang besar dan mulia yang telah Raja Sri Ong Te berikan kepadanya itu, "Ampun Paduka, tidak ada kata-kata yang dapat hamba sampaikan kepada Paduka

karena kemuliaan yang telah Paduka berikan kepada hamba yang hina ini, lain terima kasih."

Seorang punggawa istana segera mengumumkan maksud Raja Sri Ong Te mengadakan perhelatan itu kepada rakyat. Mendengar pengumuman itu, rakyat ikut berbahagia. Seluruh punggawa kerajaan dari pangkat yang paling tinggi sampai yang paling rendah serta penduduk negeri dengan caranya masing-masing berupaya memeriahkan perhelatan itu. Istana dan jalan-jalan yang menuju ke istana dihiasi dengan berbagai ragam hiasan. Umbul-umbul berwarna merah dan kuning keemasan berjajar dipasang di sepanjang jalan-jalan utama. Lampion yang beraneka bentuk dan warna tampak bergantungan di istana dan sepanjang jalan yang menuju istana. Rombongan musik dan kesenian yang ternama yang ada di negeri itu diundang ke istana untuk memeriahkan perhelatan. Rombongan barongsai, rombongan musik yang terdiri atas genderang dan alat tiup, dan rombongan pelawak sudah berkumpul di ibukota. Demikian pula juru masak yang ternama di seluruh negeri pun diundang untuk menyajikan masakan yang paling lezat. Siti Tumiyan dan Keng Mu Wah dirias oleh perias pengantin yang ternama. Untuk kedua wanita itu, sudah disediakan pakaian yang sangat indah dan mahal harganya. Gaun sutra berwarna putih dan merah jambu yang bersulamkan benang emas serta gaun satin yang berwarna-warni telah dipersiapkan untuk mereka. Untuk Arya Prabangkara telah disiapkan pakaian berbentuk jubah berwarna merah anggur dan biru langit. Jubah itu dihiasi kancing emas yang berjajar di krah baju. Pakaian rangkap yang akan dikenakan Arya Prabangkara terbuat dari bahan satin berwarna putih. Setelah pengantin selesai berdandan, mereka menaiki tandu untuk menuju ke ruangan agung tempat perhelatan itu dilaksanakan.

Di ruang agung, para tamu yang terdiri atas para pembesar kerajaan dan para pemuka agama di negeri itu

sudah duduk dengan rapi menanti rombongan pengantin datang. Mereka pun mengenakan pakaian yang indah-indah berwarna-warni. Di seelah kanan duduk berjajar para pendeta dengan jubah kuning. Kemudian di sebelah kiri duduk para menteri dan pembesar kerajaan. Para kerabat raja beserta tamu para undangan lainnya duduk di bagian tengah yang menghadap ke mimbar agung. Ketika rombongan pengantin tengah menuju pendapa agung, punggawa yang bertugas memimpin perhelatan itu membunyikan gong sebagai tanda agar para undangan bersiap-siap menyambut rombongan pengantin. Seluruh pandangan tamu tertuju kepada tiga orang yang berbahagia itu. Dengan perlahan, mereka bertiga menuju singgasana yang terbuat dari emas yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah mereka duduk, acara pun dimulai. Sambutan demi sambutan selesai disampaikan dengan hikmat oleh pembesar istana yang mendapat kepercayaan Raja Sri Ong Te. Sebagai acara penutup, Raja Sri Ong Te, Raden Arya Prabangkara, Siti Tumiyan, Keng Mu Wah, Kim Liong, serta para pembesar istana dan tamu undangan lainnya menikmati hidangan yang telah disediakan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

398.20

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.kemdiknas.go.id



ISBN 979-459-353-2